

**REPRESENTASI BUDAYA MELAYU DAN JAWA
PADA FILM PENDEK “KETUE” DAN “NYUMBANG”**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

NUKE MAULIN DWIDANTI

18321050

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**REPRESENTASI BUDAYA MELAYU DAN JAWA PADA
FILM PENDEK “KETUE” DAN “NYUMBANG”**

Disusun oleh

Nuke Maulin Dwidanti

18321050

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 06 April 2022

Dewan Penguji:

1. Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.
NIDN 0514078702

(.....)

2. Anggota : Dr.rer.soc Masduki, S.Ag.,M.A., M.Si
NIDN 0511047202

(.....)



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Nuke Maulin Dwidanti**

Nomor Mahasiswa : **18321050**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya,

Yogyakarta, 06 April 2022

Yang menyatakan,



Nuke Maulin Dwidanti

18321050

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam dan Yang Maha Agung. Atas berkah-Mu, penulis dapat menjadi seorang pribadi yang pandai, berilmu, beriman dan taqwa. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal penulis untuk meraih mimpi serta cita-cita penulis. Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu dan Ayah penulis tercinta, Ibu Soelis dan Pak Didik, yang selalu memberikan dukungan, nasihat, semangat, serta moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menuntaskan skripsi ini.
2. Eyang Uti, dan Alm.Mbah Kakung, yang selalu memberikan semangat, serta menemani penulis, terutama untuk alm. Mbah kakung penulis, bahwa skripsi ini dipersembahkan untuk alm. Akong. Kakek terhebat penulis. Terima Kasih Akong.
3. Mama Suyatin, Alm.Papa Jatno, Mba Gladis dan Abang Gana. Yang telah membantu menyemangati penulis dan memberikan dukungan penuh kepada penulis. Dan seluruh keluarga besar yang selama ini telah memberikan dukungan penuh kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya, kepada dosen pembimbing penulis, yang dengan sabar membimbing penulis selama mengerjakan tugas akhir ini.
5. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah mendampingi penulis selama melaksanakan perkuliahan.
6. Seluruh teman-teman penulis, keluarga besar Ilmu Komunikasi angkatan 2018. Atas semua memori yang kita lakukan bersama-sama selama hampir 3 Tahun sebelum akhirnya kembali menjalani perkuliahan tidak tatap muka.

Terima kasih atas semuanya. Semoga tuhan membalas semua kebaikan kalian. Serta kehidupan yang kalian jalani selalu dilindungi, diberi keberkahan selalu oleh Allah SWT.

Penulis menyadari kekurangan yang ada pada tugas akhir ini, sehingga tugas akhir ini belum sempurna, namun penulis juga berharap agar isi yang ditulis dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan baru bagi siapa saja pembacanya.

Batam, Januari 2021

Penulis



ABSTRAK

Nuke Maulin Dwidanti. 18321050. Representasi Budaya Melayu dan Jawa pada Film Pendek “Ketue” dan “Nyumbang”. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2021.

Film pendek Ketue dan Nyumbang dipilih penulis karena menonjolkan beberapa adegan identitas terutama dalam kebudayaan didalamnya. Identitas budaya diangkat menjadi tema dalam skripsi ini karena ingin memberikan pengetahuan baru mengenai ciri budaya yang dituangkan kedalam sebuah film. Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah Bagaimana representasi identitas budaya suku Melayu dan Jawa pada film pendek ketue dan nyumbang?. Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi atas identitas budaya suku Melayu dan Jawa dalam film pendek ketue dan nyumbang.

Penelitian ini menggunakan teori mengenai Film, Representasi, Identitas, dan Semiotika. Jenis penelitian ini yaitu memakai metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pemaknaan melalui sebuah tanda, objek, dan interpretan untuk menemukan hasil dari penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini menemukan bagaimana representasi identitas terutama dalam suatu kebudayaan yang digambarkan melalui kedua film pendek ini. Dimana identitas tersebut muncul dalam bagian-bagian kecil yang ditonjolkan dalam beberapa cuplikan adegan film. Sehingga tanda-tanda tersebut merepresentasikan identitas yang ingin disampaikan kepada penontonnya.

Kata Kunci :Representasi, Semiotika, Film, Ketue, Nyumbang.

ABSTRACT

Nuke Maulin Dwidanti. 18321050. Representation of Melayu and Javanese Culture on Short Film Ketue and Nyumbang. Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2021.

The short film Ketue and Nyumbang was chosen by the author because it highlights several identity scenes, especially in the culture in it. Cultural identity was appointed as a theme in this thesis because it wanted to provide new knowledge about cultural characteristics that were poured into a film. The formulation of the problem raised in this study is How is the representation of Melayu and Javanese Culture on short film Ketue and Nyumbang?. The research objective that the writer wants to achieve in this research is to explain the representation of identity in the short film Ketue and Nyumbang.

This study uses the theory of Film, Representation, Identity and Semiotics. This type of research is using qualitative research methods. Data collection technique by making meaning through a sign, object, and interpretant to find the results of the research. The analysis technique in this study uses the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce.

This study finds out how the representation of identity, especially in a culture, is depicted through these two short films. Where the identity appears in small parts that are highlighted in several film scenes. So that these signs represent the identity to be conveyed to the audience.

Keywords : Representation, Semiotics, Film, Ketue, Nyumbang.



DAFTAR ISI

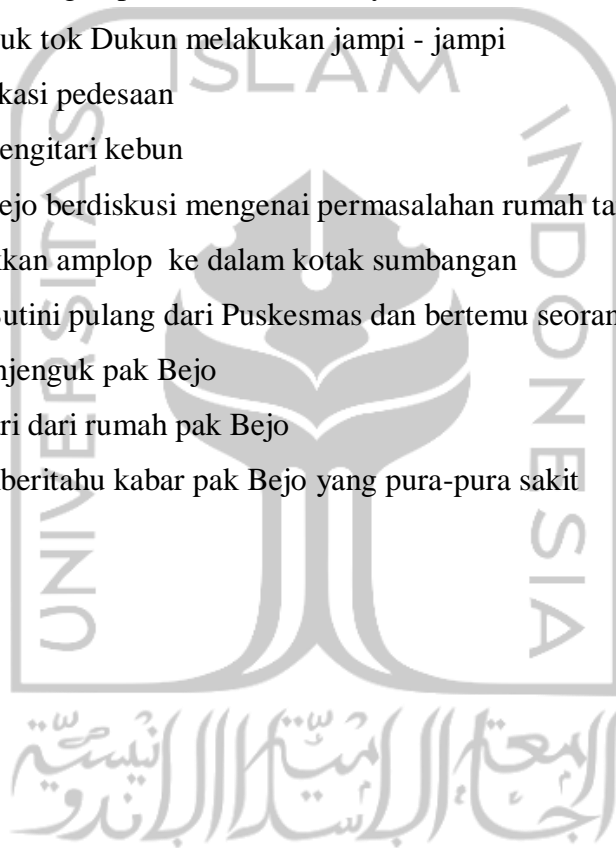
HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	3
ABSTRAK	5
DAFTAR ISI	7
DAFTAR GAMBAR	9
DAFTAR TABEL	10
BAB I PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan	13
D. Manfaat	14
1. Manfaat Teoritis	14
2. Manfaat Praktis	14
E. Tinjauan Pustaka	14
1. Penelitian Terdahulu	14
2. Kerangka Teori	17
a. Film	176
b. Representasi	
c. Semiotika Charles Sanders Peirce	18
d. Identitas	22
3. Metode Penelitian	28
a. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
b. Metode Penelitian	28
c. Objek Penelitian	29
d. Teknik Pengumpulan Data	29
e. Tahap Penelitian	29
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	31
A. Film Ketue	31
1. Profil Singkat Film “Ketue”	31
2. Sinopsis Film “Ketue”	32
B. Film Nyumbang	33
1. Profil Singkat Film “Nyumbang”	33
2. Sinopsis Film “Nyumbang”	34
C. Pemilihan Unit Analisis	34

D. Unit Analisis	35
BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Temuan Penelitian	39
1. Film Pendek Ketue	39
2. Film Pendek Nyumbang	49
B. Pembahasan	59
BAB IV PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Keterbatasan Penelitian	70
C. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	70



DAFTAR GAMBAR

- 3.1 Herman melihat pak Bardan dan Tok Dukun yang berbalas pantun
- 3.2 Pak Bardan dan Herman sedang mengobrol diruang tamu
- 3.3 Footage jalan raya kota Batam
- 3.4 Footage gambar kapal di sebuah pelabuhan
- 3.5 Pak Bardan memberi uang kepada salah satu masyarakat
- 3.6 Pak Bardan membujuk tok Dukun melakukan jampi - jampi
- 3.7 Cuplikan suasana lokasi pedesaan
- 3.8 Pak Bejo berjalan mengitari kebun
- 3.9 Bu Sutini dan pak Bejo berdiskusi mengenai permasalahan rumah tangga
- 3.10 Pak Bejo memasukkan amplop ke dalam kotak sumbangan
- 3.11 Pak Bejo dan Ibu Sutini pulang dari Puskesmas dan bertemu seorang Ibu
- 3.12 Ibu-Ibu datang menjenguk pak Bejo
- 3.13 Seorang anak berlari dari rumah pak Bejo
- 3.14 Seorang anak memberitahu kabar pak Bejo yang pura-pura sakit



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Unit Analisis Film Ketue

Tabel 1.2 Unit Analisis Film Nyumbang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Audio visual merupakan sebuah media yang banyak diminati oleh penonton, media audio visual memiliki perkembangan yang pesat seperti film, iklan pada sebuah televisi, animasi, video klip, dan lain sebagainya. Salah satu audio visual yang paling digemari oleh masyarakat ialah Film. dalam perkembangan sebuah film, kini film pendek semakin digemari dan populer. Film pendek biasanya dijadikan ladang bagi sebuah produksi film untuk mengembangkan karyanya. Film pendek biasa dihasilkan oleh para mahasiswa atau kelompok yang memiliki minat di bidang perfilman. Sesuai dengan namanya, film pendek merupakan film yang memiliki durasi pendek. Tidak ada maksimal durasi film pendek, namun jika dilihat secara umum film pendek memiliki durasi dibawah 60 menit.

Film merupakan bentuk dari komunikasi yang dilakukan secara primer, yang berupa penyampaian suatu gagasan maupun pemikiran kepada orang lain, dengan menggunakan simbol sebagai media dalam penyampaiannya. Seperti gambar. Penyampaian pesan pada film sebagai proses komunikasi secara primer dinilai efektif bagi penonton dalam mencerna informasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak melalui tampilan gambar dan suara yang mengandung berbagai unsur dan menjadikan keberadaan film sebagai sarana dalam berbagai aspek seperti politik, budaya, pendidikan, keagamaan, serta sebagai sarana dalam proses sosialisasi, kemudian sarana dalam menampilkan keindahan seperti keindahan alam. Film dapat mengajarkan penonton tentang sebuah sejarah, pengetahuan, juga mengenai perilaku masyarakat.

Film mampu merepresentasikan sebuah budaya dan memiliki fungsi sebagai proses suatu budaya di suatu masyarakat yang diperlihatkan dalam bentuk gambar-gambar yang bergerak, dan dalam pembuatan suatu film, biasanya

dipengaruhi oleh latar belakang budaya dari sang pembuat film tersebut (Ardianto, 2004 : 136). Untuk melihat konsep kebudayaan yang terdapat pada film. Bisa kita temui dengan cara melihat dengan teknik mise en scene dengan melihat latar tempat pada sebuah karya film tersebut, kemudian bisa juga dilihat dari kostum yang digunakan, make up, pergerakan pemain, dan dialog yang terdapat pada film. Isi film dibuat produser untuk dapat merepresentasikan sebuah tanda atau elemen yang ada pada budaya. Media memiliki peran yang vital untuk menyajikan cara untuk menciptakan interpretasi pada realita.

Film juga salah satu media yang memiliki fungsi hiburan untuk merefleksikan pikiran, juga sebagai pendidikan, karna didalamnya mengandung unsur moral dan nilai yang dapat diserap oleh penonton. Salah satu pasal tentang perfilman yaitu Pasal 3 UU No. 8 Tahun 1992. Berdasarkan Pasal tersebut, film memiliki fungsi dalam pengembangan budaya dan film memiliki peran dalam pengenalan sejarah maupun budaya lokal yang terdapat disuatu daerah maupun di suatu negara. Melalui audio visual yang terdapat pada film, dapat menjadi sarana dalam memberikan informasi sebuah budaya untuk bisa dipelajari. Misalnya sekarang terdapat banyak film yang dibuat dan menampilkan latar belakang budaya. Budaya memiliki peran penting bagi masyarakat yang biasanya mencakup mengenai bentuk atau suatu aturan tertentu, budaya juga memberikan pelajaran mengenai tradisi serta gaya hidup masyarakat seperti cara berfikir maupun cara seseorang bertindak.

Salah satu Film Indonesia yang menampilkan kebudayaan yaitu film “Nyumbang” dan “Ketue”, film nyumbang merupakan film yang bercerita tentang kehidupan seorang pasangan suami istri yang mengalami masalah keuangan, profesi mereka sebagai pedagang dan petani, ditengah kendala keuangan tersebut. Ibu Sutini dan Pak Bejo memperoleh banyak undangan hajatan dari tetangga mereka, sehingga mereka perlu datang dan memberikan sumbangan. Film ini menampilkan latar budaya Jawa khas. Film ini telah memenangkan beberapa kategori penghargaan seperti, Juara 2 Kategori Umum Film Festival Video Edukasi 2015, Film Terbaik anti Corruption Film Festival 2015, Ide Cerita Terbaik Festival indonesia berkemajuan 2016. Sedangkan film “Ketue” ialah film

yang menceritakan mengenai perjalanan seorang calon wakil rakyat dalam mendapatkan jabatannya. Namun menggunakan cara curang untuk memperolehnya. Film ini juga meraih beberapa prestasi diantaranya, Juara 1 *Anti Corruption Festival (Film Pendek) KPK 2020* dan *Best Actfest Movie Award Category Fiction Comedy 2020*. Film ini juga didukung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Batam. Film ini memperlihatkan latar dan kebiasaan dari masyarakat melayu khususnya masyarakat yang ada di kota Batam, Kepulauan Riau.

Kedua film ini memiliki kesamaan dalam menunjukkan ciri khas budaya daerahnya masing-masing, yang menarik untuk diteliti. Beberapa *review* yang ditemukan peneliti yaitu banyak yang mengatakan bahwa film ini selain menarik, tapi menampar juga menggelitik. Karena kedua Film Pendek ini sama-sama memiliki genre *comedy*. Sehingga membuat siapapun penontonnya betah untuk menyimak film hingga akhir. Film pendek ini juga dekat dengan masyarakat karena ia menampilkan adegan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar karena menceritakan tentang pelestarian budaya yang juga bersinggungan dengan masalah sosial.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi identitas budaya suku Melayu dan Jawa pada film pendek “Nyumbang” dan “Ketue”?

C. Tujuan

Mengetahui representasi atas identitas budaya suku Melayu dan Jawa dalam film pendek “Nyumbang” dan “Ketue”

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan bisa memberi peran dalam pengembangan suatu ilmu komunikasi terutama dibidang film terutama semiotika. Kemudian penelitian ini menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang memiliki ketertarikan untuk membuat penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berharap agar dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami identitas lokal melalui tanda-tanda pada sebuah media yaitu film.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah kumpulan penelitian-penelitian sebelum yang mempunyai hubungan pada penelitian yang hendak dilakukan. Dalam mendukung penelitian ini, peneliti mengambil lima penelitian terdahulu. Penelitian ini digunakan dalam acuan untuk menentukan arah bahasan dan proses penyelesaian penelitian.

Penelitian pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dani Mahesah, yang berasal dari program studi televisi dan film, di Universitas Potensi Utama yang berjudul “**Analisis Identitas Budaya Lokal pada Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan melalui Mise En Scene dan Dialog**”. Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian memilih Film sebagai objek dalam penelitian. Setelah melakukan penelitiannya hasil ini menunjukkan bahwa wujud budaya yang terdapat dalam film Toba Dreams tersebut memiliki Wujud kebudayaan

sebagai suatu yang kompleks karena terdiri atas ide, gagasan, norma, peraturan, serta nilai dan berpola dari seorang manusia di dalam masyarakatnya dan wujud kebudayaan yang juga sebagai benda dari hasil manusia.

Penelitian Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cindenia Puspasari, Masriadi, dan Rahmah Yani, program studi Ilmu Komunikasi, dari universitas Malikussaleh, yang berjudul **“Representasi Budaya dalam Film Salawaku”**. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode kualitatif, dimana pada penelitian ia memilih subjek penelitian yang meliputi adegan serta dialog yang ada pada film tersebut. Ditemukan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan ada dua tanda kebudayaan yang terkandung yaitu budaya benda dan budaya bukan benda. Dimana budaya benda sendiri meliputi bahasa, produk makanan, seni budaya, minuman lokal, sedangkan budaya bukan benda seperti kepercayaan pada budaya tersebut, kemudian upacara adat, maupun hubungan personalnya. Sehingga ditemukan dari penelitian ini, film salawaku merupakan media pemasaran yang tepat untuk mempromosikan wisata, serta kebudayaan dari daerah Maluku karena menampilkan makanan khas dan tempat pariwisata yang indah.

Penelitian Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulinuha, Emzir, dan Prima Gustiyanti dari Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dan Universitas Negeri Jakarta, Penelitian ini berjudul **“Kajian Semiotika : Identitas Budaya Lokal dalam Film Golok Lanang Wanten karya Darwin Mahesa”**. Persamaan penelitiannya terletak pada metode yang digunakan, karena sama-sama memakai metode kualitatif dan melakukan analisis film melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam membantu mengetahui sistem tanda yang menunjukkan identitas suatu budaya lokal yang ada pada film Golok Lanang Wanten, Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu adanya dua ikon yang terdapat pada film tersebut, dimana dua ikon tersebut sangat kuat dalam mewakili identitas budaya lokal Banten, meski hanya ditemukan dalam beberapa potongan scene. Hasil yang ditemukan dalam melakukan analisis semiotika dengan menggunakan teori Peirce yaitu melalui ikon Golok Sarung, dan Logo dari komunitas Jawara yang dikenakan pemain.

Dan indeks yang ditemukan pada film tersebut yaitu suasana pagi hari yang memperlihatkan awan biru, dan siang hari dengan petunjuk bayangan manusia.

Penelitian Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nada Salsabila, Diah Ayu Candraningrum, fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanegara, yang berjudul **“Representasi Kearifan Lokal Budaya Timur Tengah dalam Film “Aladdin (2019)” Produksi Walt Disney Pictures”**. Persamaan terhadap penelitian ini ialah penggunaan metode penelitian kualitatif dan melakukan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dimana teori Peirce ini membagi tanda menjadi tiga yang biasa disebut dengan *Triangle Meaning*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu memperlihatkan bahwa melalui film Aladdin 2019 dapat diketahui bahwa budaya timur yang ditampilkan dari segi struktur bangunan, pakaian, kesenian, serta kebiasaan masyarakatnya. Kemudian melalui film tersebut dapat ditemukan kebudayaan lain seperti negara India yang memiliki ciri khas dalam corak dan pemilihan warna yang mencolok pada pakaian.

Penelitian kelima, yaitu penelitian yang dilakukan Shabrina Ophelia, program studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berjudul **“Analisis Identitas Budaya Lokal Minangkabau melalui Mise-en-scene dan Dialog pada Film “Tenggelamnya kapal Van der Wijck”**. Persamaannya terletak pada penggunaan metode kualitatif dan menjadikan film sebagai objek dari penelitian, Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu analisis budaya minangkabau dapat terlihat melalui wujud-wujud budaya lokal yang terdapat pada mise-en-scene dan dialog, aspek tersebut terdapat pada kostum serta make up yang digunakan oleh pemain, setting ruang, maupun cerita. Berdasarkan aspek tersebut ditemukan bahwa adanya identitas khas daerah minangkabau, beberapa aspek lain ditemukan pada karakter kemudian pergerakan akting dari pemain film tenggelamnya kapal van der wijck.

2. Kerangka Teori

a. Film

Menurut KBBI, Film memiliki dua arti yang pertama film ialah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat sebagai potret atau sebagai gambar positif yang akan dimainkan di bioskop, kedua, film juga dapat diartikan sebagai lakon gambar yang hidup. (KBBI, 1990 :242).

Film menjadi salah satu media massa yang paling banyak diminati oleh khalayak. Film didefinisikan sebagai bagian dari media massa yang memiliki fungsi dalam merefleksikan dan membentuk sebuah realitas. Dimana film dipercaya memiliki kapasitas dalam memuat sebuah pesan secara bersamaan dan memiliki sasaran beragam, baik atas agama, etnis, umur, dan lain sebagainya (Wahyuningsih, 2019:6). Secara makna, film berarti rangkaian gambar yang bergerak Dan film juga memberikan dampak pada siapa saja yang menontonnya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Film dapat memberikan pengaruh serta mengubah bentuk karakter penontonnya. Film juga merupakan produk dari budaya komunikasi massa, dimana film dibuat agar memberikan hiburan dan pengetahuan bagi penonton dengan latar belakang berbeda (Jowett, G. and Linton 1980).

Dalam perannya sebagai hiburan bagi penonton dengan latar belakang yang berbeda, film mengandung kebudayaan memiliki pengaruh yang kuat, dimana setelah menonton film, biasanya orang akan dapat terinspirasi yang kemudian berdampak terhadap kehidupan mereka. (Malsuwong, 2012 :3). Film dalam kenyataannya memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan masyarakat melalui pesan yang terkandung didalamnya. Sehingga hubungan film dengan masyarakat saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan film selalu menampilkan adegan yang sama pada kenyataan dilapangan yang tumbuh dan berkembang. Film biasanya menghadirkannya dalam bentuk kode, atau ideologi dari suatu budaya. Sehingga dalam hal ini film sering kali merepresentasikan suatu budaya dengan tujuan untuk memberi pengetahuan pada budaya lain.

Film sebagai salah satu dari media komunikasi, banyak mengandung nilai-nilai pada masyarakat. Film memiliki kapasitas yang besar dalam membuat pesan yang sama secara serentak. Ketika kita menonton film, kita tentu mendapatkan sebuah informasi dan gambar atas realitas tertentu. (Asep S. Muhtadi dan Sri Handayani, 2000:95). Film dapat memberikan pengaruh yang besar kepada manusia, salah satunya terhadap jiwa raga, karena saat menonton sebuah film, biasanya terjadi gejala sebagai suatu identifikasi dalam psikologi.

Pada pembuatannya, film memiliki nilai-nilai yang dapat mempengaruhi realitas pada sosialnya, seperti nilai hiburan, nilai pendidikan, nilai artistik pentingnya nilai-nilai tersebut karena berdampak terhadap tindakan seseorang yang menonton, seperti nilai hiburan yang harus ada dalam film, karena film bisa dikatakan gagal apabila ketika menonton film penonton merasa bosan dan tidak bisa menyerap informasi yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Film tentu juga menjadi sarana dalam pendidikan karena dalam setiap pembuatan film, pasti ada pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film, terutama dalam hal nilai moral. Dan film tentu memiliki nilai artistik yang mengandung keindahan dalam setiap potongan adegan.

b. Representasi

Menurut seorang ahli bernama Stuart Hall, representasi memiliki arti sebagai suatu percobaan yang mengelola kebudayaan didalamnya menyangkut pada pengalaman seseorang, kebudayaan dapat dikatakan apabila sekelompok manusia membagikan pengalaman yang memiliki kemiripan (Hall, 1997 : 15). Representasi merupakan keahlian seseorang dalam menggambarkan atau membayangkan sesuatu, dimana representasi memiliki peran penting terutama dalam hal budaya karena suatu budaya biasa terbentuk melalui makna dan bahasa, dimana bahasa merupakan sebuah wujud simbol atau bentuk atas representasi, ketika dilihat dalam maknanya, kebudayaan biasanya dihubungkan dengan bahasa kepada sub-sub kebudayaan, dalam hal ini Stuart Hall membagikan pentingnya representasi dalam sarana komunikasi dan interaksi sosial, Hall juga menegaskan bahwa representasi merupakan sebuah kebutuhan penting dan mendasar dalam

komunikasi dimana tanpa adanya representasi manusia akan sulit untuk berinteraksi (2005:18-20).

Dalam pemikirannya, Hall merumuskan bahwa ada empat tahapan yang dapat dilakukan untuk mempraktika representasi, pertama yaitu mengurangi konflik internal, kedua menciptakan kesepakatan bersama, ketiga yaitu mencapai ruang publik, dan keempat hasil dari tahapan sebelumnya. a apabila cara tersebut tidak berhasil maka dilakukannya tahapan kebudayaan dimulai dari sirkuit kebudayaan, tahapan pertama dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan integrasi atau solidaritas kelompok, kedua yaitu upaya untuk membangun bagaimana kelompok atau seorang ingin dilihat oleh kelompok lain, tahapan ketiga yaitu dimana kelompok kemudian menyalurkan aspirasinya, tahapan terakhir yaitu evaluasi terhadap tahapan sebelumnya.

Adapun representasi konstruksionis, hall mengutarakan dua pendekatan untuk mengkaji representasi secara konstruksionis yaitu melalui pendekatan semiotik dan pendekatan diskursus. pemikiran ini berwujud encoding dan decoding dalam pengkajian media, dimana encoding merupakan informasi yang dikemas oleh sang produksi informasi, sedangkan decoding merupakan bagaimana pengonsumsi informasi tersebut menafsirkan informasinya (Storey, 2006:11-12).

c. Semiotika Charles Sanders Peirce

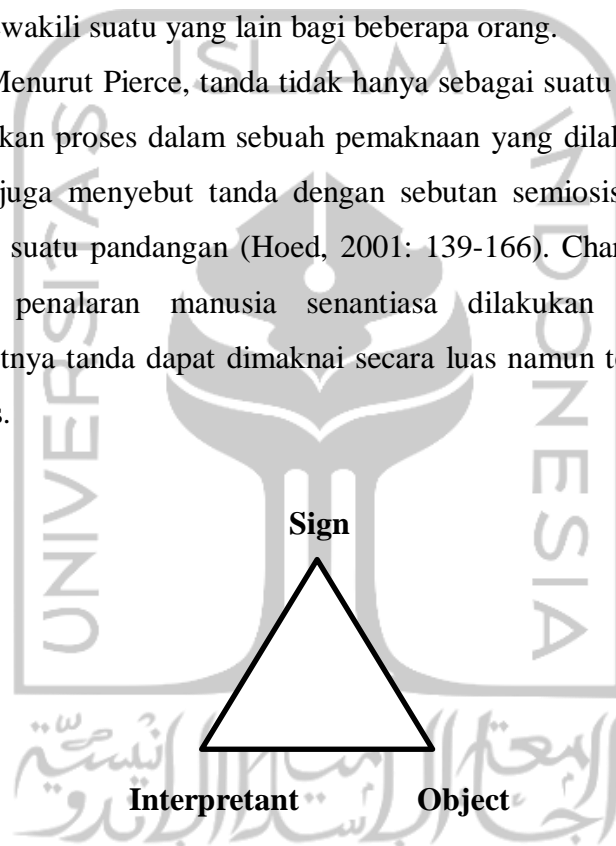
Pada abad ke-18 semiotika ditetapkan sebagai sebuah cabang ilmu yang berhubungan erat dengan semua hal yang berhubungan dengan tanda, seperti system pada tanda, juga proses dalam penggunaan sebuah tanda. Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa yunani yaitu semeion yang memiliki arti “tanda”. Sehingga cabang ilmu ini sangat dikenal sebagai ilmu yang mempelajari sebuah tanda.

Banyak para ahli yang memiliki teori-teori berkaitan dengan mempelajari ilmu sebuah tanda, salah satunya ialah Charles Sanders Pierce, ia sempat dijuluki sebagai bapak semiotika modern pada tahun 1839 hingga 1914. Dalam teorinya, Charles membagi tanda menjadi tiga jenis, yang terdiri atas indes, ikon, dan symbol. Dalam pengertiannya, ikon merupakan tanda hubungan antara penanda

dan pertanda, sedangkan indeks memiliki arti sebuah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yaitu hubungan sebab akibat, kemudian symbol merupakan sebuah tanda yang tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda.

Dari semua teori semiotika, teori Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai “*grand theory*” dikarenakan teori yang dibuat oleh Peirce ini dirasa memiliki sifat yang menyeluruh, serta teorinya memiliki penjelasan yang tersusun secara struktural. Karena menurut Peirce, tanda merupakan suatu yang bisa mewakili suatu yang lain bagi beberapa orang.

Menurut Peirce, tanda tidak hanya sebagai suatu struktur yang ada namun merupakan proses dalam sebuah pemakaian yang dilakukan melalui tiga tahap. Peirce juga menyebut tanda dengan sebutan semiosis yang terdiri atas tanda sebagai suatu pandangan (Hoed, 2001: 139-166). Charles S. Peirce mengatakan bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda, karena menurutnya tanda dapat dimaknai secara luas namun tetap dibatasi oleh sebuah konteks.



(“*Triangle Meaning*”, Sumber : Kriyantono, 2008:266)

Sign atau **Tanda** merupakan bentuk fisik yang dapat manusia tangkap melalui bantuan panca inderanya. **Object** merupakan sesuatu yang dirujuk oleh sebuah tanda, sedangkan **Interpretant** atau pengguna tanda memiliki konsep pemikiran seseorang yang menggunakan suatu tanda yang kemudian orang tersebut memaknai sebuah tanda terhadap suatu objek.

1. Tanda (*Sign*)

Memiliki definisi sesuatu yang mewakili sesuatu untuk sesuatu. Misalnya A represent B to C, yakni tanda berdasarkan jenis hubungan antara representamen dan objek. Sesuatu dapat menjadi representamen didasarkan pada *ground* tertentu, seperti *qualisign*, *insign*, dan *legisign*.

- *Qualisign*, merupakan kualitas yang ada pada suatu tanda, atau sesuatu yang dianggap sebagai tanda berdasarkan suatu sifat. Misalnya ketika seseorang berbicara dengan suara keras, menandakan bahwa seseorang tersebut sedang marah.
- *Sinsign*, ialah sebuah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, juga sebagai tampilan yang berbentuk fakta dan aktual serta dapat dilihat. Misalnya fenomena banjir yang dapat diperkirakan penyebabnya seperti karna turunnya hujan, juga sampah yang menumpuk.
- *Legisign*, yaitu norma yang terkandung pada tanda, dimana tanda tersebut berdasarkan atas sesuatu hukum atau aturan yang terbentuk dengan sendirinya pada suatu budaya. Misalnya ketika seseorang memakai peci, menandakan bahwa seseorang tersebut adalah orang yang suci atau alim.

2. Objek

Membagi tanda klasifikasi atas 3 yaitu :

- Ikon (*icon*), merupakan pertanda dan penanda yang memiliki sifat sama atau memiliki kemiripan persis seperti aslinya. Misalnya seperti gambar peta, miniatur, atau sebuah foto.
- Indeks, yaitu memperlihatkan adanya sebuah relasi yang alamiah terhadap suatu pertanda dan penandanya yang memiliki hubungan bersifat kausal atau sebab akibat, misalnya seperti tanda jejak kaki harimau, jejak tersebut menandakan bahwa jalan itu telah dilewati harimau karena tertinggal jejak kakinya.
- Simbol, merupakan hubungan alamiah sebuah pertanda dan penanda yang bersifat konvensi atau sebuah perjanjian yang telah

disepakati di suatu lingkungan masyarakat, atau juga merupakan sebuah peraturan. Misalnya simbol merah dan putih yang merupakan simbol dari bendera negara Indonesia.

3. Interpretant

Diklasifikasikan menjadi 3, terdiri atas :

- *Rheme*, merupakan sebuah tanda yang memungkinkan seseorang menafsirkan berdasarkan pilihan atau sesuatu yang telah mereka yakini. Misalnya tanda seseorang yang memiliki mata merah, menandakan seseorang tersebut sehabis nangis, sehabis bangun tidur, atau menandakan seseorang tersebut sakit mata.
- *Dicent sign/ dicisign*, yaitu suatu tanda yang digambarkan sesuai dengan realitanya. Misalnya tanda sebuah tulisan dipinggir jalan yang berbunyi “Hati-hati rawan kecelakaan” dapat kita tafsirkan bahwa tanda tersebut dipasang berdasarkan realita kejadian dimana banyak orang yang menjadi korban kecelakaan di jalan tersebut.
- *Argument*, yaitu sebuah tanda yang langsung memberikan alasan terhadap sesuatu, yang isinya bisa berupa sebuah penilaian maupun berupa alasan seseorang bisa memiliki tanggapan seperti itu. Misalnya tanda dilarang merokok yang ada di pom bensin, menandakan bahwa pom bensin mudah terbakar.

d. Identitas

Peter Jan Burke didalam bukunya pernah menuliskan bahwa seorang ahli bernama Herbet mead mengungkapkan bahwa identitas merupakan sebuah cara seseorang dalam menempatkan dirinya pada orang lain dalam berkomunikasi atau cara seseorang melihat diri mereka sendiri melalui pandangan dari orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaku sebuah identitas memiliki fungsi atas hubungan sebuah makna yang biasa dirasakan oleh seorang individu pada situasi melalui standar identitasnya.

Burke juga menjelaskan bahwa terdapat empat komponen dasar yang ada pada identitas, pertama ialah input, baginya input merupakan sebuah proses pemikiran atas individu untuk melakukan suatu interaksi, yang kedua ialah

standar identitas, standar identitas ini dimaknai sebagai sebuah perkumpulan makna yang ada pada suatu individu, yang ketiga ialah komparator, dalam hal ini ia melihat bahwa terdapat perbandingan atas sebuah makna pada individu yang dilakukan melalui pemikiran, yang terakhir yaitu output, dimana output merupakan sebuah hasil, yang diwujudkan dalam tindakan suatu individu.

Namun, menurut Burke, ada kondisi yang bisa menyebabkan suatu identitas dapat berubah. Yaitu adanya perubahan situasi yang tidak sesuai dengan standar identitasnya, kemudian terdapat konflik yang ada pada diri seseorang yaitu konflik diantara kedua identitasnya. Selanjutnya konflik yang terjadi atas sebuah makna perilaku individu tersebut dengan makna yang terdapat pada standar identitas.

Sedangkan menurut ahli bernama Richard Jenkins, ia memandang bahwa identitas merupakan kemampuan seorang manusia dalam mengetahui siapa dirinya sendiri, siapa orang lain, dan cara orang lain untuk melihat siapa diri kita. Singkatnya ia melihat bahwa identitas merupakan cara seorang manusia dalam mengelompokkan dimensi yang ada pada dunia manusia, apakah sebuah individu tersebut merupakan anggota dari sebuah kelompok, maupun sebagai individu itu sendiri. Sebab dalam lingkungannya, kehidupan yang ada pada manusia memiliki kaitan yang erat diantara satu dan yang lain, maka dapat disimpulkan ia memandang identitas sebagai suatu penyebab atas tindakan sebuah individu (Richard, 2008 : 5).

Terdapat tokoh sosiologi yang bernama Manuel Castells, yang memandang bahwa sebuah identitas akan selalu terjadi pada konteks relasi sebuah kekuasaan, karena seorang individu yang dapat mendominasi biasanya menjadi acuan dalam suatu identitas. Karena biasanya orang yang mendominasi ini dapat mempengaruhi perilaku bagi orang-orang lain yang memiliki keterikatan pada sebuah organisasi. Ia juga mengungkapkan bahwa identitas juga merupakan makna yang terbentuk dengan dirinya sendiri dan dilakukan melalui proses individuasi sebagai seseorang yang mendominasi dalam suatu organisasi.

Konsep 'identitas' telah dibatasi sebagai

“A sense of self that develops as the child differentiates from parents and family and takes place in society” (Jary and Jary, 1991).

Konsep ini memiliki keterkaitan mengenai citra yang ada pada diri seseorang, seperti mengenai siapa diri mereka, sehingga konsep identitas ini sangat erat kaitannya terhadap suatu budaya, karena biasanya karakter identitas seseorang dapat terbentuk sejak kecil melalui peran yang dibantu oleh orang tua mereka dan bagaimana peran mereka di masyarakat. Namun identitas tentu dapat berubah seiring dengan berkembangnya waktu.

Identitas dapat terbentuk pada budaya dimana seseorang menjadi bagian dari lingkungan budaya tersebut. Seorang ahli bernama Stephen Frosh memiliki pendapat bahwa sebuah identitas itu memang terbentuk melalui suatu budaya, tetapi menurutnya bukan budaya saja yang membentuk identitas suatu individu. Ia mengungkapkan bahwa teori sosiologis maupun psikologis menunjukkan bahwa identitas itu dibangun atas pengalaman yang dari pengalaman tersebut kemudian diproses secara linguistik. Karena di dalam pembentukan suatu identitas biasanya suatu individu akan merujuk kepada sumber daya yang telah tersedia dalam bentuk budaya yang ada pada suatu masyarakat dan dapat dirasakan oleh individu secara keseluruhan. Proses tersebut akhirnya akan dipengaruhi secara menyeluruh melalui sosial budaya disekitarnya (Frosh, 1999 : 413).

Identitas juga merupakan suatu yang dapat mempengaruhi bagaimana kita dilihat oleh orang lain atau bagaimana suatu budaya lain melihat kita. Dalam hal ini, identitas budaya didefinisikan sebagai sebuah ciri khas atau karakter yang melekat pada suatu kebudayaan.

Mengutip dari seorang ahli bernama Joko Tri Prasetya dalam bukunya Teori Identitas Budaya Indonesia, ia mendeskripsikan identitas budaya sebagai suatu pemahaman mengenai hal yang identik atau khas, maupun gambaran yang terkait dengan suatu budaya, juga dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat lain. Dimana antar budaya memiliki perbedaan namun terdapat pula kesamaannya, sehingga kesamaan itulah yang dapat disebut sebagai kebudayaan nasional.

Melalui buku “communication between cultures” karya Samovar, ia mengatakan bahwa ada 7 pentingnya sebuah identitas (budaya), yaitu :

1. Menghindari kerumitan
2. Kejelasan diri
3. Peranan dalam hidup
4. Kestabilan kejiwaan
5. Mengurangi ketidakpastian
6. Perlindungan yang aman
7. Pengaruh interaksi antarbudaya

Kemudian, Seorang ahli bernama Samovar, bahwa sebuah identitas budaya memiliki banyak jenis, yang terbagi atas delapan jenis, yaitu :

1. Identitas rasial (*Racial Identity*)

Umumnya identitas ini tumbuh sebagai ciri yang berkaitan dengan ciri fisik eksternal seperti warna kulit, tekstur rambut, bentuk muka, dan mata.

2. Identitas etnik (*Ethnic identity*)

Merupakan identitas yang disalurkan secara turun temurun seperti warisan, tradisi, maupun nilai dan norma yang terkandung dan berlaku dalam sebuah etnik atau budaya.

3. Identitas Gender (*Gender Identity*)

Yaitu mengacu kepada bagaimana budaya tersebut membedakan sebuah peran sebuah gender, seperti maskulinitas dan juga feminim.

4. Identitas Nasional (*National Identity*)

Identitas nasional mengacu terhadap kebangsaan yang dimiliki oleh seseorang.

5. Identitas Regional (*Regional Identity*)

Bahwasanya identitas regional atau kedaerahan dapat mencerminkan suatu ciri budaya, yang dimana terdapat kontras budaya yang ada pada masing-masing daerah dan diwujudkan dalam bentuk suku, bahasa, logat dialek, serta adat istiadat,

pangan, sandang, maupun warisan sejarah dan politik yang berbeda. Karena biasanya, penduduk daerah menjadikan satu bahkan lebih dari wujud identitas tersebut untuk menunjukkan identitas daerahnya.

6. Identitas Organisasi (*Organizational Identity*)

Dalam beberapa budaya, hubungan organisasi seseorang dapat menjadi sumber penting pada sebuah identitas.

7. Identitas Personal (*Personal Identity*)

Identitas personal atau pribadi ini menjadi ciri karakteristik seseorang yang dapat membedakan dirinya dari orang lain dalam kelompoknya, hal yang membuat dirinya menjadi unik dan bagaimana cara ia melihat dirinya sendiri, pengaruh suatu budaya juga berperan dalam terbentuknya identitas personal.

8. Identitas Dunia Maya / Hayalan (*Cyber and Fantasy Identity*)

Identitas dunia maya dan fantasi ini memberikan ruang bagi seseorang untuk mengekspresikan atau menampilkan dirinya didepan publik, seperti apa ia ingin dikenal, identitas fantasi juga dapat dipengaruhi oleh budaya atau karakter yang dibangun pada sebuah karya fiksi, seperti komik, film, buku.

Identitas ialah sesuatu yang dapat mempengaruhi bagaimana kita dilihat orang lain atau bagaimana budaya lain melihat kita. Suatu konsep yang kita yakini terhadap diri kita biasa disebut dengan identitas diri sedangkan harapan atas pandangan orang lain yang bisa membentuk sebuah identitas sosial, sehingga identitas tidak dapat dilepaskan dari sebuah konstruksi sosial. Identitas sangat penting untuk menjadi sebuah pembeda bagi seorang dan seseorang yang lainnya, begitu juga terhadap identitas budaya yang dibangun terhadap budaya itu sendiri kepada kebudayaan lain. warisan budaya tersebut berkembang secara turun menurun dan menjadi salah satu sumber daya yang berharga sebagai pembentuk dalam identitas bangsa.

Sebuah identitas memiliki peran penting bagi personal karena identitas memiliki peran yang penting dalam perkembangan di dalam psikologis seseorang. Bahwa identitas memiliki peran penting terhadap komunikasi antar budaya. Dimana seseorang akan memiliki pemahaman terhadap karakter dan cara pandang yang berbeda-beda, sehingga penting mengetahui identitas budaya, identitas juga dapat mempengaruhi inteligensi kita terhadap suatu hal dan menciptakan ekspektasi serta peran sosial. Identitas juga mempengaruhi cara kita berkomunikasi atau berinteraksi kepada seseorang.

Identitas merupakan sesuatu yang abstrak dan kompleks, identitas juga dipengaruhi oleh perilaku, serta kepercayaan yang dianut oleh seseorang. identitas menjadi sebuah refleksi atas darimana kita berasal, yang menyangkut dengan keluarga, sebuah gender, budaya maupun etnik, juga proses sosial bagi suatu individu. Dalam buku communication between cultures, seorang ahli bernama Fong mendefinisikan identitas budaya sebagai

“The identification of communications of a shared system of symbolic verbal and nonverbal behavior that are meaningful to group members who have a sense of belonging and who share traditions, heritage, language, and similar norms of appropriate behavior. Cultural identity is a social construction”. (Samovar, 2010 :154)

Ia memandang identitas budaya merupakan sistem simbolik yang ditunjukkan melalui peranan verbal maupun non verbal. Dimana simbol tersebut memiliki makna bagi anggota masyarakat suatu budaya tersebut, dan memiliki rasa untuk membagikan warisan tradisi maupun norma yang sesuai. Baginya identitas budaya merupakan suatu konstruksi sosial, dimana konsep-konsep

yang kita yakini dalam suatu budaya itu menjadikan ciri identitas, dan harapan atas pandangan orang lain dapat membentuk sebuah identitas sosial. Melalui hal ini kita mengetahui bahwa sebuah identitas itu tidak dapat dipisahkan pada sebuah konstruksi sosial. Bahwa identitas memiliki sifat yang dinamik dan banyak, sehingga identitas tidak memiliki sifat yang statis, sehingga terus berubah sesuai dengan fungsi dan pengalaman hidup seseorang.

3. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis metode pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini terkenal secara umum sebagai metode penelitian yang dilakukan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan suatu masyarakat, sejarah, dan biasa digunakan untuk mengungkapkan terkait dengan fenomena yang memiliki pesan tersembunyi di dalamnya. Penelitian ini juga memiliki sifat yang komparatif, dimana penelitian ini dilakukan untuk melakukan perbandingan yang ada terhadap suatu situasi maupun tempat. Penelitian kualitatif juga digunakan ketika penelitian yang hendak dilakukan tidak bisa dihitung dengan angka.

Penelitian dengan metode ini memiliki tujuan untuk menemukan sebuah sistem tanda atau semiotik yang ada pada sebuah identitas.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, triadik/trikotomi. Menurut Pierce manusia biasa bernalar berdasarkan sebuah tanda. Trikotomi mengenai hubungan antara representamen terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Representamen, sebuah penghubung antara sesuatu dengan penghubung antara satu dengan hasil tafsiran yang menyatakan sesuatu hal.

2. Objek, suatu yang merujuk pada sebuah pertanda, dimana digunakan untuk menandakan suatu unsur nyata yang ditunjukkan oleh sebuah tanda.
3. Interpretant, hal yang muncul pada diri seorang penafsir ketika menafsirkan suatu pertanda, sehingga menyebabkan perkembangan terhadap suatu tanda lain. Serta hasil dari sebuah tafsiran yang merupakan peristiwa dalam pemikiran penafsir.

c. Objek Penelitian

Objek Penelitian pada penelitian ini adalah film ketue dan nyumbang, peneliti telah memilih dua belas scene dari kedua film pendek tersebut. Dimana pada film ketue sebanyak enam scene dan film nyumbang sebanyak enam scene. Kemudian backsound musik tradisional dari kedua film.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal penting pada sebuah penelitian, analisis data yang dilakukan terhadap penelitian kualitatif digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti dan menjadikannya sebuah temuan untuk orang lain (Noeng Muhadjir, 1998 : 104). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce yang melakukan pemaknaan melalui sebuah tanda, objek, dan interpretan untuk menemukan hasil dari penelitian.

e. Tahap Penelitian

Proses analisis tersebut meliputi tahapan sebagai berikut :

1. Peneliti menonton kedua film pendek tersebut secara berulang, dan mengamati setiap adegan dan dialog yang melatarbelakangi subjek penelitian.
2. Peneliti menentukan bagian potongan scene yang termasuk kedalam data penelitian.

3. Peneliti melakukan analisis scene yang telah untuk lebih lanjut dianalisis menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce yang ditafsirkan melalui tanda, objek dan interpretant.
4. Peneliti melakukan kategorisasi model semiotik dan mengklasifikasikan data tersebut yang mewakili representasi terhadap identitas.
5. Menganalisis data yang didapat kemudian dilakukan pembahasan terhadap makna tanda tersebut.
6. Menarik kesimpulan terhadap semua data yang telah di perokah dan diolah selama penelitian berlangsung.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Film Ketue

1. Profil Singkat Film “Ketue”

Film “Ketue” merupakan film pendek yang diproduksi oleh komunitas Nikifiwa Production, yang disutradarai oleh Pajri Andika. Film ini dibuat pada tahun 2020 namun ide film Ketue sudah muncul sejak dua tahun sebelumnya. Film ini dibuat untuk mengikuti lomba Film Anti Corruption Film Festival (ACFFest) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) 2020. Saat proses pembuatannya, tim produksi sempat mengalami kendala dalam proses produksinya karena dibuat dalam kondisi Pandemi Covid-19, seperti kesulitan mencari dana sponsor, karena didalam proses produksi film memiliki biaya yang tidak sedikit. Selain itu, kendala yang dihadapi seperti kerusakan lampu syuting ketika sedang mengambil gambar sehingga kurang maksimal.

Film ini memenangkan Kompetisi Lomba tersebut sebagai juara 1, dan berhasil mengalahkan 780 peserta yang mengikuti lomba. Film ini berhasil membawa harum kota Batam dengan sentuhan kebudayaan melayu yang khas. Film Ketue bergenre komedi dengan durasi 14 menit 56 detik. Film ini ditayangkan di youtube oleh chanel “Katakan Tulus” dan telah meraih sebanyak 5.900 ribu penonton dalam kurun waktu 9 bulan. Selain itu, Film ketue juga mendapatkan penghargaan Best Actfest Movie Award Category Fiction Comedy 2020 dan didukung penuh oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam.



Gambar Poster Film “Ketue”

2. Sinopsis Film “Ketue”

Film ini terinspirasi dari kejadian nyata yaitu sebagai gambaran kebiasaan buruk pejabat. Film ketue menceritakan tentang seorang bapak yang ingin mencalonkan dirinya sebagai wakil rakyat yang bernama pak Bardan. Keinginannya untuk menjadi anggota dewan tersebut sangat kuat hingga ia rela melakukan apa saja. Pada masa kampanye, ia datang meminta bantuan kepada orang pintar (Dukun) si pemulus hajat agar ia bisa memenangkan pemilihan tersebut, saat itu ia ditemani oleh asistennya. Setelah menemui orang pintar tersebut, pak Bardan diberi beberapa syarat yang harus ia lakukan agar cara ini berhasil, dihari pemilihan akhirnya ia berhasil memenangkan banyak suara dan kemudian berhasil untuk menjadi wakil rakyat. Tidak cukup sampai disitu pak Bardan pun membuat strategi yang awalnya diusulkan oleh asistennya yang bernama Herman untuk melakukan serangan fajar. Namun sayangnya kenyataan tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan, karena ternyata menjadi seorang pejabat negara tidak seindah yang dipikirkan oleh pak Bardan. Film ini juga menampilkan adanya penyuapan yang dilakukan oleh pak Bardan.

B. Film Nyumbang

1. Profil Singkat Film “Nyumbang”

Nyumbang merupakan film yang diproduksi oleh Montase Productions pada tahun 2015 yang menghabiskan budget sebesar Rp. 3.000.000,- atau sebanyak 250 USD. Lokasi syuting pada film ini terletak di daerah Ngablak, Magelang, Jawa Tengah. Film ini memiliki genre drama komedi yang ringan dan menampilkan kearifan lokal yang unik. Film ini memiliki durasi 21 menit 50 detik. Film nyumbang telah ditonton sebanyak 536.000 penonton di platform youtube.

Tidak sampai disitu, film ini telah mendapatkan banyak penghargaan yang tidak hanya didapatkan di dalam negeri, diantaranya adalah Festival Video Edukasi 2015 sebagai juara ke-2 Film Terbaik Kategori Umum, Sidoarjo, Jawa Timur. Festival Film Anti Korupsi (ACFFEST 2015) sebagai juara film fiksi terbaik kategori umum, Bandung, Jawa Barat. UII Scream Film Festival 2016 sebagai nominasi film terbaik, Yogyakarta. Parade Fil, MMCT 2016, sebagai Official Selection - No Competition, Yogyakarta. Festival Indonesia Berkemajuan 2016, sebagai Ide Cerita Terbaik, Nominasi Editing Terbaik, nominasi film terbaik. 5th Darbhanga International Film Festival 2018, sebagai Official Selection, Bihar, India.



2. Sinopsis Film “Nyumbang”

Film ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang memiliki permasalahan ekonomi, mereka tinggal di sebuah desa kecil yang dekat dengan lereng gunung. Kedua pasangan ini bernama Pak Bejo dan Ibu Sutini. Pak Bejo memiliki profesi sebagai petani, sedangkan Ibu Sutini merupakan seorang pedagang gorengan yang berjualan di pasar. Namun pada saat itu, mereka sedang mengalami kesulitan karena sawah yang dipanen oleh Pak Bejo gagal, serta Dagangan bu Sutini yang sepi pembeli. Ditengah permasalahan yang sedang mereka hadapi tersebut, ada satu masalah lagi yang muncul, yaitu banyaknya hajatan yang diselenggarakan di desa mereka sehingga mengharuskan mereka untuk menyumbang. Mengingat mereka tidak memiliki uang akhirnya Pak Bejo memiliki ide untuk berpura-pura sakit, agar ia juga bisa mendapatkan sumbangan yang banyak dari seluruh warga desa.



C. Pemilihan Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua film pendek yang memiliki dua latar belakang budaya yang berbeda, berdasarkan dua wilayah pulau yang berbeda, penelitian ini menjadi menarik, sebab menampilkan ciri budaya pada masing-masing daerah tersebut. Seperti penunjukkan latar tempat, dan ciri masyarakat. Alasan memilih film ini selain karena menjadi film yang menonjolkan tanda kebudayaan, kedua film ini sama-sama menjadi film pendek yang banyak di tonton dan menjadi pemenang dalam ajang lomba film pendek. Kedua film ini juga memiliki persamaan makna yang bisa menampilkan hasil akhir pada penelitian ini.





Hal yang hendak dianalisis pada kedua film tersebut yaitu, peneliti akan mengamati masing-masing film tersebut, kemudian peneliti akan mengamati setiap scenenya untuk dipilih menjadi bahan penelitian untuk menjawab pertanyaan, serta mencari tanda-tanda berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Scene yang dipilih adalah potongan adegan yang paling menonjol dalam menampilkan identitas suatu budaya.

D. Unit Analisis

Peneliti memilih 12 scene dari kedua film tersebut dengan jumlah 6 scene pada film Ketue dan 6 scene lagi yang berasal dari film Nyumbang, 2 tambahan pendukung, beserta analisis terhadap Backsound yang digunakan dalam kedua film tersebut. Pemilihan scene tersebut dengan tujuan agar peneliti mampu mengungkapkan maksud atau tujuan yang disampaikan oleh pembuat film oleh penonton. Yang kemudian akan dianalisis melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce.





Tabel 1.1 Unit Analisis Film Ketue

KETUE		
No	Scene	Video Capture
1.	Saat pergi ke orang pintar, Pak Bardan dan Pak Dukun berbalas pantun satu sama lain.	 berbalas pantun replying pantun 01.11
2.	Pak Bardan berdiskusi bersama Herman menuju masa pencoblosan besok hari	 Aman Pak cik Yes, Sir 03.15

3.	Footage memperlihatkan latar kota Batam, yang berdominan dengan jalan raya lebar.	 <p style="text-align: right;">TIGA BULAN KEMUDIAN</p> <p style="text-align: center;">06.07</p>
4.	Footage yang memperlihatkan pelabuhan kota Batam.	 <p style="text-align: center;">09.36</p>
5.	Pada saat bepergian untuk melaksanakan tugas, warga mendatangi pak Bardan dan menyebutnya dengan kata "Ketue"	 <p style="text-align: center;">biasa ajalah ketua Ah no, Sir</p> <p style="text-align: center;">09.47</p>
6.	Pak Bardan mendatangi pak dukun untuk membantunya	 <p style="text-align: center;">Jampi jampi lagi lah pak. Do something, Sir.</p>

Tabel 2.1 Unit Analisis Film Nyumbang

NYUMBANG

No	Scene	Video Capture
1.	Pak Bejo sedang melakukan aktivitas di sawah	 <p style="text-align: center;">00.25</p>
2.	Pak Bejo dan Bu Sutini yang mengeluh mengenai permasalahan keuangan.	 <p style="text-align: center;">02.33</p>
3.	Pak Bejo memasukkan amplop ke dalam kotak sumbangan	 <p style="text-align: center;">06.21</p>
4.	Pak Bejo dan Bu Sutini yang sedang berjalan menuju kerumah, dan bertemu salah satu tetangganya	 <p style="text-align: center;">13.27</p>

<p>5.</p>	<p>Tetangga datang menjenguk pak Bejo setelah mengetahui pak Bejo baru pulang dari puskesmas</p>	 <p>Sudah berapa hari Pak Bejo baru pulang sore</p> <p>15.04</p>
<p>6.</p>	<p>Seorang anak berlarian ke perkarangan tetangga untuk memberi kabar</p>	 <p>18.04</p>



BAB III

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Film Pendek Ketue

Sign : Pantun, Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis *Legisign*.

Object : Pak Bardan dan Atok Dukun yang sedang melakukan balas pantun, klasifikasi berdasarkan objek yang berjenis simbol.

Interpretant : Adat secara turun temurun bagi masyarakat dalam berkomunikasi untuk meningkatkan sebuah interaksi. Klasifikasi berdasarkan interpretant berjenis *dicisign*.

Gambar 3.1



Herman melihat pak Bardan dan Tok Dukun yang berbalas pantun

Adegan menit ke 01.11

Tanda yang ada pada scene tersebut berjenis *legisign* karena pada *scene* menunjukkan fakta atas sebuah peraturan berlaku atau sebuah konvensi kode yang ditunjukkan melalui pantun dimana pantun sebagai representasi pada kebudayaan melayu, terlihat bahwa pak Bardan dan Atok Dukun melakukan aktivitas balas pantun yang menunjukkan objek berjenis simbol karena merupakan tanda yang memiliki ketetapan sosial dimana pantun sebagai perwakilan atas budaya melayu. kemudian interpretan secara *decisign* tanda yang terlihat bahwa pantun dalam

tradisinya sebagai budaya turun menurun yang sesuai dengan faktanya sehingga memperlihatkan tanda sebagai *decisign*.

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa pantun memiliki fungsi dalam sebuah aktivitas masyarakat melayu sebagai proses berkomunikasi untuk meningkatkan interaksi dengan lawan bicaranya, dimana pantun juga menjadi suatu alat komunikasi untuk mendeskripsikan suatu maksud atau sebuah keinginan yang hendak diungkapkan. Sebagai ungkapan Pak Bardan dan Atok Dukun untuk menjelaskan maksud satu sama lain. Dalam *scene* ini, terlihat pak Bardan dan atok dukun berkomunikasi dengan saling melemparkan pantun satu sama lain untuk memberi maksud dan tujuannya.

Dalam dialog tersebut pak Bardan memulai pantun untuk menyampaikan maksudnya “sayur nangka di campur sukun, bantu lah saya tok dukun’. Yang kemudian di balas oleh atok dukung “makan sukun dicampur nasi, tok dukun tak dapat berbuat ape-ape lagi’. Dalam hal ini, pak bardan ingin menyampaikan maksud dan tujuannya untuk meminta pertolongan terhadap tok dukun, yang kemudian dibalas dengan tok dukun dimana ia merasa tidak bisa membantu pak bardan. Pada sebuah pantun, kita dapat menyampaikan maksud dan tujuan kita melalui bait isi yang terdapat pada pantun, sekiranya pantun memiliki struktur yaitu harus terdapatnya sampiran dan isi, yang diiringi dengan rima yang menyilang. Bahkan pantun sendiri telah menjadi sebuah alat komunikasi yang luas di berbagai massa. Dalam sebuah identitasnya terhadap masyarakat melayu, seorang ahli bernama Maman S. Mahayana memberikan beberapa paparan alasan mengapa pantun dapat mewakili identitas bagi orang melayu, yang pertama bahwa pantun merupakan salah satu karya asli bagi bangsa melayu, pantun juga mencakup semua masyarakat melayu, alasan terakhir yaitu pantun dapat digunakan dalam berbagai situasi dan suasana (Mahayana, 2004:5).

Pantun telah ditemukan sebelum bangsa Hindu, Buddha, maupun Islam datang, yang diperkirakan sudah ada sejak 1688. Karena pada tahun tersebut pantun telah menjadi sebuah objek penelitian. Dalam hal ini pun, pantun merupakan sebuah karya sastra yang mampu menghapuskan batasan pada great

tradition dan little tradition, sehingga dapat memperlihatkan bahwa pantun boleh digunakan kepada siapa saja yang membuat pantun mewakili budaya sosial pada masyarakat melayu karena dapat membentuk jati diri.

Sign : Kain Sarung, Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis *qualisign*.

Object : Pak Bardan mengenakan kain sarung sebagai pakaian di rumah bermotif kotak, klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis simbol.

Interpretant : Sebagai seorang yang memiliki profesi sebagai seorang bapak, pak bardan menggunakan pakaian santai di rumah. Klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis *decisign*.

Gambar 3.2



Pak Bardan dan Herman sedang mengobrol di ruang tamu

Adean menit ke 03.04

Tanda yang muncul pada scene ini berjenis *qualisign* hal ini terletak pada scene pak Bardan mengobrol bersama asistennya sedang memikirkan strategi agar ia dapat terpilih menjadi anggota pejabat daerah dengan memberikan suap terhadap masyarakat, namun pakaian yang digunakan oleh pak Bardan menarik perhatian peneliti bahwa ada sebuah identitas tersembunyi yang ingin ditunjukkan pada cuplikan adegan tersebut. Sarung yang dikenakan pak Bardan memiliki simbol dengan bermotif kotak-kotak warna campuran abu-abu, dan menginterpretasikan tanda berjenis *decisign* bahwa muncul identitas pakaian sarung sebagai pakaian sehari-hari kebanyakan bapak-bapak di rumah.

Dimana penggunaan kain sarung sejak dulu menjadi identik bagi seorang kyai dan para santri, yang bisa dikatakan sebagai identitas juga bagi agama islam

dan menjadi sebuah karakteristik yang tumbuh pada masyarakat Indonesia. Karena seiring berjalannya waktu sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, kain sarung telah menjadi pakaian yang memiliki keterkaitan dengan budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, sampai saat ini sarung telah menjadi pakaian yang digunakan sehari-hari.

Pada perkembangannya kain sarung pertama kali dibawa oleh pedagang Arab yang tiba di Indonesia, sehingga sarung juga menjadi ciri identitas bagi budaya Muslim, dan berkembang erat terutama di Pulau Jawa. Yang kemudian kain sarung telah dianggap sebagai busana yang penting bagi pakaian seorang pria. Sarung juga biasa digunakan pada acara khitanan, pernikahan, maupun ibadah shalat. Sarung memiliki banyak fungsi dan menjadi simbol terhadap sandang bagi masyarakat di Indonesia, hampir seluruh penduduk Indonesia memiliki sarung, tidak hanya terpaku pada keagamaan, kain sarung juga biasa digunakan sebagai ayunan bayi bahkan selimut. Sarung sebagai sebuah bahan sandang telah berhasil dalam membantu untuk menyatukan bangsa Indonesia karena dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak terpaku oleh status sosialnya, baik pejabat negara, maupun orang biasa bisa memakai kain sarung.

Sign : Jalan Raya, Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis *sinsign*

Object : suasana jalan beraspal yang besar dan lebar, biasanya dilalui oleh berbagai jenis kendaraan roda dua maupun roda empat. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis ikon

Interpretant : identik dengan perkotaan yang dimana memiliki pemukiman yang relatif padat dan ramai. Klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis *dicisign*.

Gambar 3.3



Footage jalan raya kota Batam

Adegan menit ke 06.07

Peneliti menarik kesimpulan bahwa representasi jalan ini menunjukkan bahwa lokasi yang digunakan pada film ini merupakan sebuah kota, hal ini tampak bahwa jalan raya biasa ditemukan di sebuah kota-kota. Sehingga hal ini memperlihatkan tanda berjenis sinsign bahwa gambaran scene tersebut sama dengan kenyataannya yang ditandai pula dengan objek jalanan beraspal yang lebar berjenis ikon, dan menginterpretasikan identitas sebagai jalanan perkotaan yang berdasarkan pada dicensign.

Sehingga terlihat dalam scene ini yang menceritakan pak Bardan yang tinggal di perkotaan, dalam ciri masyarakat perkotaan, wilayah kota sendiri sering sekali menunjukkan ciri masyarakat dengan mobilitas sosial, dimana asisten pak bardan yang menggunakan logat Batak, menunjukkan masyarakat kota sangat heterogen. Hal ini juga terbukti dengan kota Batam yang dalam sejarahnya pernah menjadi wilayah kerajaan melayu, yang sebagian besar berasal dari semenanjung melayu yaitu wilayah yang sekarang dikenal dengan Malaysia dan Singapore. Dan menjadi tempat berlabuh bagi masyarakat yang melakukan urbanisasi. Ikon Jalan raya juga memberikan simbol modernisasi yang terjadi pada suatu wilayah. Namun, Jalan raya merepresentasikan ciri masyarakat kota yang terkenal dengan individualisme.

Hal ini terlihat pula melalui makna bahwasanya jalan raya merupakan tempat bagi lalu lintas kendaraan yang dimana mereka melakukan interaksi hanya antar besi bukan antarsesama manusia, ciri jalan raya diperkotaan juga memperlihatkan bahwa masyarakatnya yang memiliki kesibukan personal. Identitas yang terletak dalam jalan raya merepresentasikan sebagai jalanan yang dikuasai oleh orang-orang dengan kebanyakan berekonomi menengah keatas. Pada scene ini juga didukung dengan backsound yang dipakai dan merepresentasikan budaya melayu sebagai pendukung scene dalam menunjukkan kebudayaan yang ada di kota Batam, pada scene ini penonton dapat mendengarkan musik melayu yang pada iramanya didominasi oleh alat musik

aerofons dan gendang yang menjadi ciri khas bagi daerah melayu. Instrumen musik dari backsound yang disuguih pada film ketue, ingin merepresentasikan identitas budaya melayu melalui sebuah musik. instrumen nada yang digunakan memiliki cengkok pada aliran musiknya dan khas dendang musik melayu, sehingga penonton yang mendengarkan bisa ikut terbawa suasana untuk berdendang atau berjoget. Selain itu yang menjadikan ia memiliki ciri khas terletak pada intrumen gendang tradisionalnya yaitu bernada membranophone atau biasa dalam budaya melayu alat musik tersebut disebut sebagai sebuah rebana.

Sign : Pelabuhan, klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis sinsign.

Object : Pak Bardan bersama dengan asistennya melakukan rekan perjalanan ke wilayah -wilayah yang ada di Batam, salah satunya melakukan controlling di salah satu daerah yang perjalanannya harus memerlukan bantuan kapal. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis indeks.

Interpretant : merupakan sebuah tempat berlabuh bagi kapal-kapal, sebagai transportasi umum bagi kendaraan laut. Klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis *dicisign*.

Gambar 3.4



Footage gambar kapal di sebuah pelabuhan

Adekan menit ke 10.32

Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa peran pelabuhan pada *scene* tersebut menandakan bahwa kota Batam merupakan sebuah kota yang juga dikelilingi oleh laut, hal ini terletak melalui tanda berjenis sinsign yang penonton

dapat melihat bahwa adanya bentuk fakta bahwa lokasi kota Batam yang dikelilingi oleh laut dan pasti memiliki pelabuhan, hal ini terlihat saat pak Bardan bersama dengan asistennya yang bernama herman hendak melakukan perjalanan dimana tanda ini bersifat indeks bahwa pak Bardan berada di pelabuhan karena hendak bepergian sehingga bersifat kausal, dimana pelabuhan sendiri memiliki interpretasi terhadap tempat bagi suatu kapal untuk berlabuh yang dilihat bersarkan dicisign.

Ciri wilayah kota batam yang dikelilingi oleh kelautan memperlihatkan bahwa pelabuhan menjadi tonggak dalam perekonomian kota Batam, pada sejarah perkembangannya mengingat kota Batam memiliki lokasi yang strategis karena dikelilingi pula oleh Laut Cina Selatan, dimana laut cina selatan menjadi jalur bagi transportasi laut wilayah asia tenggara. Sehingga pelabuhan sebagai bandar dagang pedagang nusantara maupun mancanegara. Selanjutnya sebagai kota yang menjadi penggerak ekonomi dan sosial, dengan adanya pelabuhan baik untuk mengantar warga ke berbagai wilayah namun juga menjadikan pelabuhan sebagai pengantar hasil distribusi ke berbagai daerah dan wilayah lain. Pelabuhan juga memperlihatkan sisi sosial budayanya sebagai pusat interaksi dan memiliki nilai politis. Dalam footage adegan ini juga didukung oleh backsound musik melayu sebagai pendukung ciri budaya dalam wilayah kota Batam. Menurut ahli Banoe (2003:288), mendefinisikan musik sebagai cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dimengerti oleh manusia. Dimana pada musik melayu dalam hal suara dan pola musiknya mengandung nilai yang harmonis yang disesuaikan dengan rentak harmonis sebagai komponen penting dalam sebuah karya seni musik (Rubingat, 2012).

Musik melayu memiliki ciri khasnya yang membuat adanya perbedaan terhadap suatu budaya lain. Yaitu melalui alat-alat yang digunakan, seperti gambus, sape, kompang, dimana alat alat musik ini juga merupakan alat musik yang berasal dari suku Melayu sendiri. Musik tradisional melayu kota Batam kepulauan riau ini terkenal dengan ciri musik ghazal, dimana pada awalnya musik ghazal ini biasa mengiringi lagu-lagu melayu asli yang dimana pada pengerjaan aransementnya dikerjakan oleh seorang Istana Raja, pada awalnya musik ghazal

ini terkenal di Johor, Malaysia yang dimana salah satu tokoh populer pada tahun 1978 bernama Pak Lomak yang berasal dari Johor.

Sign : Kata ketue sebagai bahasa melayu, klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis sinsign.

Object : Pak Bardan dan asistennya sedang duduk di suatu warung di pelabuhan, mereka disinggahi oleh beberapa masyarakat yang ingin bersalaman dan menyapa, sambil mengucapkan kata ketue sebagai panggilan terhadap pak Bardan. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis Indeks.

Interpretant : perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat dengan menegur dan menyalami pak Bardan kemudian menyapa dengan panggilan ketue, menandakan bahwa pak Bardan merupakan seorang yang memiliki kedudukan tinggi, sebagai pejabat daerah. Klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis argument.

Gambar 3.5



Pak Bardan memberi uang kepada salah satu masyarakat

Adekan menit ke 09.41

Tanda yang terlihat dalam scene ini ialah tanda berjenis sinsign, dimana pada dialog tersebut disebutkan kata sapaan “Ketue” yang berdasarkan realitas faktanya bahwa ketue merupakan bahasa daerah dan sebuah kata sapaan bagi orang melayu, hal ini menandai objek berjenis indeks dimana biasanya seseorang dipanggil dengan sebutan ketue karena memiliki posisi yang tinggi dalam kalangan masyarakat, sehingga menginterpretasikan bahwa perilaku yang dilihatkan oleh masyarakat kepada pak bardan sebagai tanda argumen.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa bahasa melayu ini telah menjadi sebuah bahasa daerah yang biasa digunakan masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan tersebut. Pada fungsinya bahasa daerah digunakan sebagai lambang identitas suatu daerah. Di kawasan Tanah semenanjung Malaysia dan kepulauan riau menjadi daerah tempat bahasa melayu berkembang pesat. penggunaan kata sapaan “Ketue” yang memiliki makna sebagai seorang yang memiliki kedudukan, kata sapaan seperti ini penting sebagai sebuah sistem komunikasi dan sistem sosial karena merupakan bagian atas suatu kemasyarakatan serta budaya tertentu (Suwito, 1982:2). Kata sapaan semacam ini juga menunjukkan bahwa seseorang tersebut berasal dari sebuah kelompok yang sama karena adanya kesamaan tutur. Sebuah sapaan juga dapat memperlihatkan tingkat kesopanan dari dalam diri seseorang. Bahasa sapaan melayu seperti ini memiliki peraturan dalam pelafalan huruf vokalnya. Yaitu perubahan konsonan a diakhir kalimat biasa dibaca menjadi huruf e. Saat kita melihat sisi ejaan dari masyarakat melayu biasanya huruf a yang memiliki letak di akhir kata memiliki pelafalan yang harus diubah menjadi huruf e dalam pengucapannya titik pelafalan huruf a menjadi E ini memang sudah berkembang sejak dahulu dan dipengaruhi oleh logat Melayu di Johor Malaysia. dengan menggunakan dialek yang baku. ejaan ini mulai ada pada tahun 1972 dan menjadi kebiasaan masyarakat lokal untuk mengganti huruf a di akhir kalimat dengan huruf e. sebagai sapaan kepada seseorang yang memiliki jabatan atau kedudukan yang tinggi sebagai representasi dari kata ketua pelafalan huruf vokal a di akhir kata ini menjadi ciri lekat terhadap orang Melayu contoh lain bisa kita temukan pada kata apa yang seringkali dilafalkan menjadi *ape*.

Pada scene ini juga memperlihatkan masyarakat yang menyapa akan diberi uang karena pandangan masyarakat seorang pejabat ini pasti memiliki uang yang banyak dan mengharapkan untuk dibagi. Ketika dipanggil ketua sosok yang ada di benak masyarakat adalah sebagai orang yang memiliki derajat tinggi dan bisa menolong orang-orang yang berada di bawahnya. salah satunya dengan memberikan uang. Bahwa Pak Bardan yang sering kali dipanggil dengan sebutan ketue oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini terlihat bahwa Pak badan berhasil menjadi seorang legislatif dan anggota. karena semenjak kabar dan mendapatkan

jabatan tersebut sebagai Dewan Legislatif pada saat menjalankan tugasnya masyarakat sering memanggilnya dengan sapaan ketue. sehingga kata ketue seringkali muncul dalam scene film ini dan menjadi judul pada film sebagai ciri khas sapaan masyarakat asli kota Batam yang suku aslinya adalah Melayu.

Sign : Jampi- jampi. Klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis legisign.

Object : Pak Bardan menemui pak dukun atau atok dukun, untuk meminta bantuan agar dapat menolongnya kembali meraih untung dan kesuksesan dalam jabatannya. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis indeks.

Interpretant : merepresentasikan bahwa masyarakat yang telah tinggal di perkotaan juga masih memiliki kepercayaan turun temurun dari sebuah kebudayaan. Klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis rHEME.

Gambar 3.6



Pak Bardan membujuk tok Dukun melakukan jampi - jampi
Adegan menit ke 12.39

Selanjutnya tanda identitas budaya yang ingin disampaikan terdapat pada scene yang menggambarkan pak Bardan pergi ke tok dukun, scene ini muncul beberapa kali dalam menit pertama dan terakhir, sebagai yang menandakan bahwasanya kepercayaan terhadap dukun masih terlihat hingga sekarang, dimana kebudayaan dalam kepercayaan ini berkembang di masyarakat Indonesia sejak dahulu, tanda yang dimunculkan tidak hanya melalui adegan itu saja namun ketika pak Bardan yang juga mengatakan ingin diberi jampi-jampi, kata tersebut sudah berada sejak lama, dimana kata jampi-jampi memiliki makna yang hampir mirip dengan mantra, dalam kepercayaan budaya melayu mempercayai bahwasanya seluruh elemen yang ada di Bumi memiliki kekuatan, sehingga

mantra atau jampi-jampi dianggap memiliki kekuatan yang berkaitan dengan hal berbau magic.

Tanda yang ditunjukkan dari scene tersebut yaitu ingin memperlihatkan meskipun dengan latar belakang perkotaan yang bisa dibilang sudah lebih maju, dan didukung dengan era perkembangan teknologi saat ini, pak Bardan masih menganut budaya yang ia yakini dengan masih mengandalkan dukun sebagai sarana dalam memecahkan permasalahannya. Tidak hanya di wilayah Melayu namun kepercayaan terhadap hal mistis atau Ghaib ini telah berkembang sejak dahulu kala di nusantara. biasanya orang-orang yang mengucapkan jampi-jampi haruslah seseorang yang memiliki ilmu terhadap hal gaib seperti sesepuh, Kyai, dukun, pawang dan lain-lain. Dalam hal ini dukun dipandang sebagai seseorang yang berilmu tinggi dan memiliki status sosial yang dihormati dan disegani oleh orang-orang, terlihat bahwa siapapun orangnya, baik ia pengusaha kecil, konglomerat, pejabat, petani, nelayan, pedagang, politikus, akan berani datang kepada dukun untuk memperlancar usahanya (Abidin, 2010 :101). Dalam scene tersebut kita melihat bahwa Pak bardan bertemu dengan seorang atau dukun di mana dukun diyakini sebagai seorang yang pintar terhadap ilmu Ghaib dan sering dianggap memiliki ilmu serta kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat biasanya di dalam sini pula kita juga bisa mengetahui bahwa di era teknologi modern yang sudah maju dan terus berkembang saja masih banyak kepercayaan mistis yang diyakini oleh masyarakat tinggal sekitar. karena memang kepercayaan ini juga turun-temurun melalui budaya dan juga tradisi. Tidak hanya di wilayah Melayu namun kepercayaan terhadap hal mistis atau Ghaib ini telah berkembang sejak dahulu kala di nusantara. kepercayaan ini juga turun-temurun melalui budaya dan juga tradisi.

2. Film Pendek Nyumbang

Sign : Gunung dan Sawah menunjukkan ciri pedesaan, klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis qualisign.

Object : scene ini menunjukkan latar tempat pada lokasi syuting ini dimana berada di sebuah gunung dan sawah, terlihat juga pak bejo yang sedang menanam di sawah. tanda berdasarkan objek berjenis ikon.

Interpretant : memperlihatkan bahwa pak bejo merupakan seorang yang memiliki profesi sebagai petani dan tinggal di sebuah pedesaan dekat dengan gunung dan sawah. klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis dicensign.

Gambar 3.7



Cuplikan suasana lokasi pedesaan
Adegan menit ke 00.29

Gambar 3.8



Pak Bejo berjalan mengitari kebun
Adegan menit ke 00.51

Tanda yang ada pada gambar ini memperlihatkan tanda pegunungan dan persawahan bersifat qualisign karena dua tanda tersebut menandakan bahwa lokasi yang digunakan adalah di sebuah desa. Dimana objeknya merupakan lokasi syuting bersifat ikon karena memiliki kemiripan dengan aslinya yaitu

terdapat, gunung, sawah, dan seorang petani. Sehingga menginterpretasikan bahwa pak Bejo merupakan seorang petani bersifat dicisign sesuai dengan realita. Scene ini memperlihatkan gunung dan sawah yang menandakan film ini dibuat di pedesaan Karena gunung dan sawah menunjukkan identitas sebuah pedesaan yang dingin dan bermata pencaharian sebagai petani di mana hal ini menggambarkan pula Pak Bejo yang sedang menanam memiliki profesi pasti sebagai petani. penampakan alam ini sering dijumpai ketika berada di pedesaan karena masyarakat desa memiliki ikatan dengan alam yang ada di sekitarnya, scene ini juga menunjukkan keindahan alam dan dan aslinya pedesaan.

Selain dekat dengan alam tentunya masyarakat desa memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaannya pada scene juga memperlihatkan ciri masyarakat desa yang agraris dan seragam. Dimana mata pencahariannya sama sebagai petani. Peneliti menarik kesimpulan bahwa seorang petani memiliki kebudayaan sebagai masyarakat agraris karena seorang petani dianggap mampu memenuhi kebutuhannya sendiri namun dengan hal ini, petani juga digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kelemahan dalam segi ekonomi.

Budaya kepemilikan dan penguasaan luas tanah bagi petani tidak hanya sebagai materil atau ekonomi saja, namun juga memiliki simbol derajat sosial-ekonomi dari perkumpulan warga desa tersebut. Terdapat dua jenis petani yaitu petani pedesaan dan petani modern, dimana golongan petani pedesaan ini biasanya masih bergantung terhadap alam dan masih memakai teknologi yang sederhana dan bersifat tradisional karena mereka melakukan pekerjaan petani hanya untuk menafkahi keluarganya bukan untuk mendapat untung yang banyak. (Wolf, 1999).

Awal scene ini juga dibarengi dengan penggunaan backsound khas kebudayaan jawa, sehingga kebudayaan yang ingin ditampilkan dalam potongan adegan ini sangat mewakili kebudayaan suku jawa. Tanda instrumen yang ada pada cuplikan scene dan adegan pada film Nyumbang, memperlihatkan ciri musik jawa melalui klasifikasi tanda berjenis legisign, akibat adanya tanda yang terbentuk dengan sendiri pada suatu budaya, seperti pada instrumen musik Jawa. letak ciri nya terdapat pada instrumen alat musik gamelan dan cara penyanyi jawa

membawakan lagu, seperti menyinden sehingga memperlihatkan tanda tersebut berjenis simbol dimana adanya hubungan sebab adanya persetujuan dari masyarakat bahwa bentuk menyinden dan musik diiringi dengan instrumen gamelan menjadi ciri musik suku Jawa, sehingga tanda tersebut akan membuat seseorang menginterpretasikannya berdasarkan pilihan bagi sesuatu yang mereka pahami, sebagai tanda dalam rhome. pak Bejo yang sedang berada di karangan pesawahan dan perkebunannya sedang melakukan pekerjaannya sebagai petani. Baksound yang mengiringi berupa sinden yang menjadi ciri musik tradisional kebudayaan Jawa. Dimana dalam baksound ini menonjolkan nada instrumen gamelan pada lagunya yang menjadikan ciri khas kebudayaan Jawa. Gamelan termasuk dalam salah satu instrumen musik tradisional Indonesia yang berasal dari Jawa. instrumen dalam gamelan mempunyai sistem tangga nada yang terdiri atas slendro dan pelog. Saat memainkan musik gamelan biasanya akan dilengkapi dengan pesinden. Sinden memiliki arti seorang wanita yang menyanyikan lagu tradisional dengan mengenakan kebaya lengkap dan menggunakan selendang panjang sebagai pelengkap. (Raharjo,1997 : 24). Sinden juga merupakan sebuah profesi yang didalamnya memberikan contoh tuntunan hidup di masyarakat melalui syair yang berisi petuah untuk menuntun manusia dalam tingkah laku, sama dengan belajar tentang kepribadian untuk menjadi pedoman hidup (Rahayuningsih, 2011).

Sign : Daster bermotif batik, klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis qualisign

Object : Pakaian yang digunakan ibu Sutini yaitu memakai daster bermotif batik.

Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis simbol

Interpretant : Memperlihatkan ciri khas ibu-ibu indonesia terutama wilayah jawa dalam mengenakan pakaian sehari-hari dirumah. Klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis dicsign

Gambar 3.9



Bu Sutini dan pak Bejo berdiskusi mengenai permasalahan rumah tangga
Adegan menit ke 04.07

Peneliti menarik kesimpulan bahwa pada scene tersebut memberikan makna tersendiri melalui tanda bersifat qualisign pakaian rumah yang dikenakan oleh ibu Sutini, yaitu sebuah daster yang memperlihatkan ciri khas ibu-ibu rumah tangga terutama di daerah Jawa, dimana daster merupakan sebuah pakaian berbentuk dress atau gaun yang dibuat dengan design yang longgar. Pada scene tersebut didukung pula melalui objek bahwa ibu Sutini mengenakan daster yang memiliki motif batik dengan bersifat simbol bahwa adanya tanda yang memiliki sifat konvensi. Batik sendiri merupakan budaya asli Indonesia dan resmi diakui oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO) pada 2 oktober 2009 lalu sebagai warisan budaya tak benda.

Interpretasi yang digambarkan dalam scene ini bersifat decisign sesuai dengan kenyataannya bahwa secara tidak langsung memperlihatkan budaya Indonesia khususnya bagi pulau Jawa. Dengan adanya daster Batik yang dikenakan tersebut bersamaan dengan motif yang ada pada daster, menunjukkan tanda identitas budaya masyarakat Jawa yang ingin ditonjolkan dalam cuplikan adegan tersebut, melalui jenis identitas nasional, bahwasanya identitas pakaian sandang terlebih memiliki corak Batik menjadi ciri konkret budaya Indonesia. Sebagai wujud atas warisan budaya suku Jawa.

Sign : Nyumbang, klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis *legisign*.

Object : Pak Bejo memberikan sumbangan kepada hajatan yang ia hadiri dikampungnya, dengan menggunakan amplop, Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis simbol.

Interpretant : dalam hal ini menyumbang merupakan suatu tradisi masyarakat khususnya masyarakat jawa saat menghadiri sebuah hajatan. Klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis *argument*.

Gambar 3.10



Pak Bejo memasukkan amplop ke dalam kotak sumbangan
Adegan menit ke 06.21

Tanda yang diperlihatkan dalam scene ini yaitu berjenis legisign dimana nyumbang merupakan salah satu tradisi dan berbentuk sendirinya dalam suatu budaya, objek pada cuplikan tersebut saat pak Bejo memasukkan sumbangan nya kedalam amplop putih berjenis simbol dimana tradisi ini memiliki konvens didalamnya, serta menginterpretasikan tanda argument karena dalam hal ini menyumbang merupakan suatu tradisi masyarakat jawa turun temurun.

Pada perkembangannya tradisi nyumbang dari waktu ke waktu, dimana awalnya tradisi nyumbang biasanya membawa makanan atau bahan pokok, namun sekarang masyarakat lebih sering langsung memberikan bantuan dana berupa uang. Sehingga tidak jarang nyumbang juga kerap disebut sebagai ngamplop, karena identik dengan memberikan dana yang diletakkan di sebuah amplop. Tradisi budaya ini sudah ada sejak dulu namun juga mengalami konstruksi budaya. Pada adegan ini ingin memperlihatkan adanya ciri identitas etnik yang ingin diperlihatkan pembuat film kepada penontonnya bahwa nyumbang telah menjadi sebuah tradisi atas warisan budaya yang berlaku dalam masyarakat jawa

Sign : Keramahan dan bertegur sapa. klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis *sinsign*.

Object : Pak Bejo dan ibu Sutini yang sedang berjalan sepulang dari puskesmas bertemu dengan tetangga sesama desa yang kemudian bertegur sapa. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis simbol.

Interpretant : memperlihatkan sisi keramahan sebagai ciri khas warga, klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis *dicisign*.

Gambar 3.11



Pak Bejo dan Ibu Sutini pulang dari Puskesmas dan bertemu seorang Ibu
Adekan menit ke 13.25

Tanda keramahan dan budaya bertegur sapa berjenis *sinsign* memperlihatkan sesuatu yang dapat kita lihat oleh panca indera, yang kemudian menampilkan objek saat pak Bejo dan bu Sutini berjalan menuju rumah dan bertemu dengan salah satu tetangganya yang kemudian mereka sama sama melakukan obrolan kecil dimana hal ini dapat diklasifikasi berdasarkan simbol, karena adanya hubungan tanda dan pertanda dimana interaksi tersebut dapat menginterpretasikan sisi keramahan dan kepedulian bagi seorang warga desa yang kemudian dapat diklasifikasikan melalui *dicisign* karena sesuai dengan realitasnya.

Sikap kepedulian sesama yang ditonjolkan dalam budaya tegur sapa. Sehingga memperlihatkan bahwa identitas ciri ikon sebuah masyarakat desa yang sampai saat ini terkenal dengan keramah-tamahannya dengan sesama masyarakat desa maupun dari orang asing. Mengingat pula daerah lokasi desa tersebut yang berada di wilayah Jawa, sehingga memperlihatkan tanda bersikap lembut khas suku Jawa saat berbicara dengan lawan bicaranya yang bernada halus.

Interaksi yang terjadi antar warga desa ini telah menjadi ciri budaya bagi masyarakat pedesaan yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, Ada beberapa

faktor yang dapat menimbulkan terjadinya sebuah interaksi sosial, salah satunya yaitu karena faktor simpati. Faktor simpati ini kerap ditemukan di pedesaan karena pada masyarakat desa yang cenderung memiliki kepedulian dan simpati yang tinggi, sehingga selalu ingin mengetahui keadaan orang disekitarnya dan bertegur sapa. Hal ini pula tidak hanya menjadi ciri masyarakat desa namun juga sebagai sebuah identitas nasional bangsa Indonesia, dimana Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki penduduk dengan sifat yang ramah. Hal ini sangat berkaitan terhadap budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan serta silaturahmi antar manusia, serta sifat untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. karena budaya Indonesia sangat kental terhadap nilai-nilai kesopanan dan santun.

Sign : Solidaritas yang tinggi dan tradisi Tilik, klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis qualisign

Object : Tetangga Pak Bejo dan ibu Sutini berbondong-bondong pergi menjenguk pak Bejo yang dikabarkan sakit, dengan membawa banyak makanan, buah-buahan, dan sumbangan uang. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis indeks.

Interpretant : menghadapi sesuatu dengan bersama-sama baik senang maupun susah, klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis rHEME.

Gambar 3.12



Ibu-Ibu datang menjenguk pak Bejo
Adegan menit ke 14.46

Tanda pada scene ini terlihat adanya solidaritas yang tinggi terhadap warga desa bagi sesamanya, yang diklasifikasikan melalui qualisign atas

berdasarkan suatu sifat, dimana menjenguk merupakan tindakan atas sifat peduli, yang kemudian objeknya ditemui berjenis indeks bahwa saat itu tetangga pak Bejo pergi menjenguk pak Bejo sambil membawakan buah tangan atas simpatinya, mulai dari sembako, buah-buahan dan uang, dimana adanya tanda yang bersifat kausal, hal ini diinterpretasikan melalui tanda berjenis rheme bahwa dimana orang akan menafsirkan adegan tersebut dengan berbagai hal menurut kebudayaan atau kepercayaan mereka.

Pada scene ini terlihat bahwa tetangga-tetangga pak Bejo dan bu Sutini yang berbondong-bondong menjenguk setelah mendengar kabar sakit yang diderita pak Bejo, sambil membawa kan buah tangan atau sumbangan untuk diberikan kepada pak Bejo dan Ibu Sutini. Terlihat bahwa tetangga tetangga tersebut membawa kan baik makanan seperti sayur sayuran, buah, dan umbi, juga memberikan uang. Tradisi ini merepresentasikan budaya khas Jawa sebagai kesadaran untuk tolong menolong sesama warga yang kesusahan dengan memberikan sumbangan berupa makanan atau uang.

Hal ini menunjukkan solidaritas antar warga yang terjalin di desa sebagai ciri budaya bangsa indonesia sebagai negara yang kompak yang juga terkandung pada sila ketiga yang mendorong terhadap persatuan bangsa. representasi atas solidaritas ini juga menunjukkan kebiasaan masyarakat desa yang memiliki ciri guyub atau biasa diartikan dengan kekompakan yang kuat. Terlihat dalam scene tersebut bahwa terdapat tiga ibu ibu yang datang untuk menjenguk pak Bejo, yang kemudian disusul oleh rombongan lain yang silih waktu gantian untuk menjenguk pak Bejo sambil membawa buah tangan. sesuai atas prinsip warga desa yang selalu mengutamakan silaturahmi dan sikap gotong royong dalam menolong yang kesusahan. Pada cuplikan ini ingin memberikan pesan tersendiri bahwa hingga kini identitas budaya ciri masyarakat pedesaan masih memiliki sikap empati yang tinggi dan kebudayaan yang santun, menolong sesama.

Sign :Rumah Tradisional. klasifikasi tanda berdasarkan sign berjenis *sinisign*.

Object : seorang anak yang berlari ke rumah warga untuk memberi tahu kabar pak Bejo yang sebenarnya, memperlihatkan suasana pedesaan. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis simbol

Interpretant : menunjukkan ciri pedesaan jawa yang masih berciri tradisional yang khas, klasifikasi tanda berdasarkan interpretant berjenis *dicisign*.

Gambar 3.13



Seorang anak berlari dari rumah pak Bejo
Adean menit ke 18.03

Gambar 3.14



Seorang anak memberitahu kabar pak Bejo yang pura-pura sakit kepada warga
Adean menit ke 18.12

Tanda yang ditampilkan dalam scene ini yaitu rumah yang masih berciri tradisionalnya hal ini berjenis sinsign sesuai atas realitas tanda yang dapat dilihat. Dalam *scene* ini menayangkan seorang anak yang berlari pulang kerumah untuk memberitahukan kepada warga bahwa pak Bejo hanya pura pura sakit agar bisa mendapatkan uang dan makanan makanan, pada *scene* tersebut terlihat suasana lingkungan di pedesaan tempat pak Bejo tinggal, dimana objek tersebut adalah rumahnya masih berbahan dasar kayu sebagai dinding penegaknya, sebagai simbol, dan menginterpretasikan ciri desa masyarakat jawa yang berkaitan dengan realitas sehingga dikualifikasikan melalui *dicisign*.

Peneliti melihat bahwa cuplikan gambar ini ingin memperlihatkan lebih detail bagaimana suasana pedesaan dimulai dari letak perumahan dan ciri bangunan pedesaan yang masih dikenal tradisional dan autentik. Karena menggunakan material kayu anyam sebagai dinding rumah, memperlihatkan ciri khas rumah tradisional khas pedesaan dan kampung. Rumah tradisional bagi perumahan di Jawa memakai kayu sebagai bahan dasar material rumahnya, baik dari dinding, sebagai penegak bangunan, dan atap rumah. Terlihat bahwa rumah yang ditinggali pak Bejo dan juga rumah masyarakat desa berbahan dasar kayu dan beratap dengan model limas. Atap limas menjadi ciri perumahan desa khas daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sehingga melalui pesan tersembunyi yang ada pada film nyumbang ini, ingin memberitahukan lokasi jalan cerita ini berada di Jawa Tengah. Dalam arsitektur Jawa, ciri masyarakat Jawa adalah selalu menjaga keharmonisan dan keseimbangan, sehingga dalam bangunannya merepresentasikan sesuatu hal yang berada di lingkungannya. Simbol dengan atap berbentuk limas ini merepresentasikan sebuah Gunung. Sehingga melalui tanda tersebut bisa kita ketahui bahwa tanda atap berbentuk limas menunjukkan perumahan yang berada disekitar gunung dan rumah bermaterial khas kayu menandakan ciri pedesaan.

Selain itu, tata letak perumahannya sangat khas dengan pedesaan dimana perumahan desa berdekatan namun tidak berhimpit satu sama lain. dan biasanya menjadi bagian kecil dari suatu desa atau dusun. secara tidak langsung hal ini juga menunjukkan strata sosial, dimana dalam keadaannya pak Bejo dan bu Sutini berasal dari keluarga yang tidak berkecukupan dan memiliki permasalahan ekonomi. Jenis identitas pada adegan ini juga memperlihatkan identitas regional khas pedesaan Jawa melalui struktur bangunan atau bentuk rumah tradisional masyarakat Jawa yang bercirikan khas joglo sehingga membedakan terhadap ciri budaya pada daerah lain.

B. Pembahasan

Pada peranannya film merupakan sebuah karya komunikasi audio visual yang memiliki tujuan penyampaian pesan kepada audience atau penonton. Film

pendek biasanya dibuat dengan durasi yang sedikit atau sebentar, berdurasi hanya sekitar 10-30 menit. Pada penelitian ini, peneliti telah menguraikan hasil penelitian yang telah dianalisis melalui masing-masing unit adegan kedua film pendek tersebut. Seperti pada tujuan dilakukan penelitian ini ialah guna mengetahui representasi identitas budaya yang ingin ditunjukkan pembuat Film Ketue dan Film Nyumbang kepada penontonnya. Pada penelitian ini metode yang digunakan melalui analisis semiotika, yaitu melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Berikut merupakan hasil analisis semiotika yang telah peneliti lakukan, selanjutnya dijelaskan secara rinci.

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis pada bab sebelum, sehingga dapat diketahui bahwa pada film pendek Ketue dan Nyumbang terdapat banyak tanda-tanda yang menunjukkan sebuah identitas budaya. Film dalam perkembangannya menjadi sebuah komunikasi audio visual yang memiliki banyak peminat dari segala penjuru masyarakat dari berbagai usia dan berbagai latar belakang sosial, dimana kemampuan sebuah film dalam menjangkau segala aspek sosial ini membuat banyak ahli menganggap film memiliki pengaruh yang besar bagi siapa saja penontonnya. (Alex Sobur, 2004:17). Film bersamaan dengan masyarakat memiliki hubungan serta sejarah yang panjang berdasarkan kajian yang dilakukan bagi para ahli komunikasi (Sobur, 2003 :126).

Pada film Ketue dan Nyumbang banyak ditemukan adegan yang menampilkan sebuah identitas budaya, yang ditunjukkan pada budaya masyarakat kota Batam yang di dominasi oleh budaya Melayu, serta budaya masyarakat desa dengan budaya suku Jawa. Cuplikan adegan tersebut diperlihatkan sedikit melalui tanda-tanda, dalam hal ini tanda tidak hanya digunakan sebagai suatu struktur yang ada namun juga merupakan proses pada sebuah pemaknaan. (Hoed, 2001 : 139-166). Dimana identitas merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi bagaimana kita dilihat oleh orang lain atau bagaimana budaya melihat kita, sebagai penanda pembeda sebagai ciri tersendiri suatu budaya.

Pencampuran mengenai jati diri atau identitas menjadi salah satu fenomena yang sulit diatasi, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan, salah satunya dengan melibatkan kebudayaan pada aspek kehidupan masyarakat agar

kebudayaan dapat terus hidup mengikuti zaman. Salah satu karya kreatif yang bisa dilakukan yaitu melalui pembuatan film. Karena melalui sebuah film dapat menjadi media dalam memperkenalkan identitas budaya Indonesia sehingga kebudayaan yang belum diketahui masyarakat dapat diketahui ketika telah menonton hasil penciptaan karya tersebut. Film pendek *Ketue dan Nyumbang* telah menjadi salah satu penciptaan karya yang menampilkan dan merepresentasikan beberapa ciri identitas budaya dari masing-masing daerahnya melalui simbol pada adegan dan melalui instrumen musik pendukung pada film.

Representasi Identitas Budaya Melayu dan Masyarakat Kota terhadap film *Ketue*

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis pada bab sebelum, sehingga dapat diketahui bahwa pada film pendek *Ketue* terdapat banyak tanda-tanda yang menunjukkan sebuah identitas budaya. Tanda-tanda tersebut diperlihatkan dalam cuplikan adegan dan juga *background* yang digunakan sebagai pendukung jalan cerita pada film. Peneliti telah menganalisis 6 cuplikan potongan adegan, pada adegan penelitian pertama dimulai saat Pak Bardan dan rekannya yang duduk bersila menghadap dengan atok dukun saat ingin meminta pertolongan, Pak Bardan dan atok Dukun melakukan negosiasi dan melakukan berbalas pantun. Yang kemudian rekannya sedikit heran melihat keduanya. Berbalas pantun sendiri merupakan ciri identitas bagi seorang yang tumbuh dan berasal dari budaya Melayu. Kebiasaan berbalas pantun menjadi ciri yang ditonjolkan pada orang Melayu, seperti pada definisi identitas budaya bahwasanya identitas budaya merupakan ciri khas yang melekat terhadap suatu budaya. Pantun sendiri telah menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat Melayu sebagai salah satu cara bervariasi dalam melakukan komunikasi serta interaksi. Tanda dengan melakukan balas pantun tersebut memperlihatkan sisi identitas kelompok tersebut.

Sedangkan dalam scene tersebut rekannya Herman tidak ikut melakukan berbalas pantun dikarenakan terlihat perbedaan budaya dalam mereka. Ciri yang dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ketika berbicara Herman menggunakan nada khas Batak. Sehingga terlihat perbedaan ciri budaya didalamnya. Namun

begitu cuplikan itu memperlihatkan bahwa herman mengerti apabila pak Bardan dan tok Dukun yang memiliki latar belakang budaya melayu akan berbalas pantun. Selanjutnya muncul suatu adegan seseorang datang kerumah pak Bardan untuk mengantarkan sebuah proposal, dalam adegan tersebut ia bersama pak Bardan sedang duduk di ruang tamu sambil berdiskusi mengenai proposal yang dibawa untuk diteruskan projeknya bersama dengan pak Bardan, hal yang menarik perhatian adalah pakaian yang dikenakan oleh pak Bardan saat itu, Pak Bardan mengenakan sebuah kaos dan memakai sarung kemudian peci, ciri ini menunjukkan sisi seorang bapak - bapak kebanyakan di Indonesia terutama yang juga beragama muslim.

Karena dalam kesejarahannya sarung sendiri menjadi salah satu pakaian yang digunakan ketika melakukan ibadah, namun dalam perkembangannya sekarang sarung dapat digunakan sehari-hari. Motif sarung pak Bardan yang bermotif kotak-kotak juga menunjukkan ciri identitas di dalamnya karena motif kotak-kotak tersebut memiliki filosofi di dalamnya bahwasanya motif kotak-kotak dilambangkan seperti sebuah papan catur yang dimana ketika kita akan bergerak kemanapun arahnya tentu memiliki konsekuensi yang akan didapat. Sarung bermotif kotak-kotak sendiri menjadi ciri identik terutama bagi negara Indonesia. Adegan selanjutnya memperlihatkan adanya footage yang memperlihatkan jalan raya dengan latar suasana di malam hari, terlihat dari warna langit yang sudah gelap, lampu jalan dan lampu kendaraan yang menyala juga menjadi tanda bahwa adegan selanjutnya akan terjadi di malam hari, pada adegan ini peneliti melihat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan yaitu identitas pak Bardan yang tinggal di daerah perkotaan karena terlihat dari ciri jalannya yang sangat lebar dan padat. Hal ini menunjukkan ciri masyarakat perkotaan yang biasanya memiliki sifat egois, ingin menang sendiri, dan memiliki empati yang rendah.

Dengan filosofi jalanan aspal itu sendiri yang memperlihatkan bahan dasar yang keras, merepresentasikan ciri masyarakat kota ini terlihat dalam karakter pak Bardan yang dimana ia juga memiliki kepentingan sendiri untuk memenangkan mencalonkan diri menjadi seorang pejabat daerah dan melakukan tindak korupsi dimana tindakan tersebut hanya untuk memenangkan dirinya sendiri.

Adegan selanjutnya memperlihatkan cuplikan gambar pelabuhan yang diklasifikasikan oleh tanda berjenis ikon, ikon sendiri merupakan tanda yang memiliki sifat kemiripan dengan aslinya atau berdasarkan realita, sama seperti dengan jalan raya, pelabuhan ini memperlihatkan ciri identitas bahwa kota Batam memiliki letak geografis yang dikelilingi oleh lautan, sama halnya dengan wilayah Indonesia yang berbentuk kepulauan. Pelabuhan ini menjadi ikon letak kota Batam yang pula strategis karena terletak berdekatan dengan negara Singapura. Hal ini pula memperlihatkan bahwa laut menjadi tempat mata pencaharian serta potensi pariwisata dengan olahannya, dalam tersebut terlihat bahwa Pak Bardan sedang bepergian untuk menjalankan tugasnya bersama dengan Herman. Terlihat bahwa latar tempatnya memperlihatkan identitas tersembunyi kota Batam sebagai wilayah kepulauan yang memanfaatkan kapal sebagai salah satu transportasi bagi kepentingan sehari-hari masyarakatnya.

Selanjutnya pada scene tersebut menunjukkan beberapa masyarakat berdatangan untuk menghampiri Pak Bardan yang berada di sekitar pelabuhan saat sedang terjun kerja lapangan, baik saat berpapasan di terminal pelabuhan maupun saat Pak Bardan yang sedang duduk di kedai kopi. Tanda yang dianalisis yaitu kata sapaan masyarakat kepada Pak Bardan yang memanggilnya dengan kata sapaan *Ketue*, dimana *ketue* sendiri merupakan panggilan khas bagi orang Melayu. Yang memiliki makna bahwa *ketue* sendiri merupakan seorang yang memiliki kedudukan atau jabatan tinggi sebagai pemimpin, kata *ketue* juga dalam masyarakat kota Batam dimaknai sebagai seorang yang kaya. Karena biasanya seorang *ketue* identik dengan suka membagikan uangnya kepada orang yang membutuhkan, hal ini juga ditampakan dalam adegan film tersebut saat masyarakat menghampiri Pak Bardan, Pak Bardan mengeluarkan uang 50.000 dari sakunya untuk diberikan kepada orang-orang tersebut. Pada adegan selanjutnya Pak Bardan mulai mengeluh bahwa ia merasa uangnya mulai menipis sehingga ia mencoba untuk mencari alternatif agar tidak perlu membagikan uangnya lagi.

Selain itu, dalam budaya Melayu, kata *a* dalam konsonan yang letaknya diakhir kata biasanya dibaca dengan huruf vokal *e*. Misalnya seperti *Ketue*, *siape*, *ape*, dan lain sebagainya. Sehingga cuplikan adegan ini ingin memperlihatkan kepada

penonton bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui budaya khas melayu. Dengan adanya keunikan melalui penyebutan huruf konsonan yang diganti. Selanjutnya tanda identitas budaya yang ingin disampaikan terdapat pada scene yang menggambarkan pak Bardan pergi ke tok dukun, scene ini muncul beberapa kali dalam menit pertama dan terakhir, sebagai yang menandakan bahwasanya kepercayaan terhadap dukun masih terlihat hingga sekarang, dimana kebudayaan dalam kepercayaan ini berkembang di masyarakat Indonesia sejak dahulu, tanda yang dimunculkan tidak hanya melalui adegan itu saja namun ketika pak Bardan yang juga mengatakan ingin diberi jampi-jampi, kata tersebut sudah berada sejak lama, dimana kata jampi-jampi memiliki makna yang hampir mirip dengan mantra, dalam kepercayaan budaya melayu mempercayai bahwasanya seluruh elemen yang ada di Bumi memiliki kekuatan, sehingga mantra atau jampi-jampi dianggap memiliki kekuatan yang berkaitan dengan hal berbau magic.

Tanda yang ditunjukkan dari scene tersebut juga ingin merepresentasikan meskipun dengan latar belakang perkotaan yang bisa dibilang sudah lebih maju, dan didukung dengan era perkembangan teknologi saat ini, pak Bardan masih menganut budaya yang ia yakini dengan masih mengandalkan dukun sebagai sarana dalam memecahkan permasalahannya. Sehingga budaya turun temurun tidak tertinggal meski jamannya sudah berubah. Selain melalui beberapa cuplikan adegannya, penunjukan identitas juga dapat dilihat melalui latar musik yang dipakai untuk mendukung cerita pada film. Pada film *Ketue*, *Background* yang digunakan memiliki ciri identitas kental terhadap budaya melayu, dimana instrumen nada yang digunakan memiliki cengkok pada aliran musiknya dan khas dendang musik melayu, sehingga penonton yang mendengarkan bisa ikut terbawa suasana untuk berdendang atau berjoget.

Selain itu yang menjadikan ia memiliki ciri khas terletak pada instrumen gendang tradisionalnya yaitu bernada membranophone atau biasa dalam budaya melayu alat musik tersebut disebut sebagai sebuah rebana. Mengingat budaya melayu sendiri juga memiliki kaitan terhadap pencampuran budaya islam. Sehingga alunan dendangnya juga mirip dengan musik qashidahan. Kemudian

alat musik khas melayu lain yaitu sape. Dimana sape merupakan alat musik seperti seruling.

Representasi Identitas Budaya Jawa dan Masyarakat Desa terhadap film Nyumbang

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya, bahwasanya ada beberapa potongan adegan yang memperlihatkan tanda tanda yang menunjukkan identitas budaya dalam film pendek tersebut. Sehingga selanjutnya akan dibahas melalui bab pembahasan ini. Adegan pertama dimulai saat menampilkan cuplikan yang menunjukkan latar tempat bersuasana desa, dengan hadirnya ikon gunung, sawah, kemudian sosok pak Bejo yang sedang berdiri ditengah sawah untuk menanam padi. Tanda ikon yang diperlihatkan ini ingin memberikan maksud bahwa representasi atas latar tempat syuting dan juga jalan cerita dari film pendek ini berlatar di sebuah Desa yang dekat dengan pegunungan dan memperlihatkan mata pencaharian pak Bejo sebagai petani yang ditunjukkan dengan adanya sawah. identitas yang ingin ditunjukkan melalui adegan tersebut bahwa pak Bejo memiliki identitas sebagai seorang petani yang ditunjukkan melalui tanda saat pak Bejo terlihat sedang menanam padi di Sawah dan memiliki tempat tinggal di Desa dekat dengan pegunungan.

Selanjutnya adegan yang menunjukkan sebuah identitas adalah ketika bu Sutini dan pak Bejo sedang berdiskusi kecil di sebuah ruangan. Obrolan tersebut mengenai permasalahan dalam rumah tangga mereka yang juga menjadi sebuah permasalahan sosial, hal yang mewakili identitas budaya itu sendiri adalah pakaian yang dikenakan oleh bu Sutini. Ia memakai sebuah daster, dimana daster sendiri merupakan ciri khas pakaian sehari-hari dirumah bagi beberapa ibu-ibu khususnya yang berada di wilayah Jawa. tanda yang diperlihatkan melalui daster tersebut diperkuat oleh Motif yang dipakai oleh bu Sutini, yaitu bermotif corak batik. Tanda ini memperlihatkan Identitas Budaya bangsa Indonesia. Batik sendiri secara resmi telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Dengan adanya daster Batik yang dikenakan tersebut bersamaan

dengan motif yang ada pada daster, menunjukkan tanda identitas budaya masyarakat Jawa yang ingin ditonjolkan dalam cuplikan adegan.

Tanda lain yang ditunjukkan dalam film Nyumbang ini yaitu saat pak Bejo dan bu Sutini menghadiri undangan manten, identitas budaya yang menonjol dalam scene tersebut ketika pak Bejo memasukkan sebuah amplop kedalam kotak. Identitas budaya yang ingin ditunjukkan melalui adegan tersebut adalah budaya Nyumbang tersebut, sebagai salah satu bentuk tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat dengan kebudayaan jawa. Dimana ketika ada yang mengadakan sebuah hajatan sekiranya tetangga dan tamu undangan harus memberikan sumbangan kepada seseorang yang memiliki hajat tersebut. Tradisi budaya ini sudah ada sejak dulu namun juga mengalami konstruksi budaya. Dahulu tradisi nyumbang sendiri dimaknai untuk saling membantu, dan memiliki bentuk yang bermacam, bisa dalam bentuk jasa, makanan, maupun uang. Namun, sekarang tradisi nyumbang lebih mengedepankan untuk membantu dalam bentuk uang. Tradisi ini masih berkembang di masyarakat hingga sekarang. Tradisi budaya ini menunjukkan identitas budaya indonesia juga dimana masyarakatnya senang membantu satu sama lain. Hanya saja sekarang tradisi ini mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

Kemudian tanda selanjutnya diperlihatkan melalui adegan dimana pak Bejo dan bu Sutini sedang berjalan setelah pulang dari puskesmas untuk memeriksa pak Bejo yang sedang pura-pura sakit agar diperhatikan oleh warga desa yang lain. Kala itu mereka bertemu dengan seorang wanita paruh baya yang juga sedang berjalan menuju kearah mereka. Saat telah berpas-pasan seorang wanita paruh baya yang disimpulkan sebagai salah satu warga desa tersebut, mereka saling bertegur sapa. Dimulai dengan seorang ibu tersebut yang bertanya kepada bu Sutini dan pak Bejo “Dari mana, Pak Bejo?”, tanda pada scene ini merepresentasikan sikap kepedulian sesama yang ditonjolkan dalam budaya tegur sapa. Sehingga memperlihatkan bahwa identitas ciri ikon sebuah masyarakat desa yang sampai saat ini terkenal dengan keramah-tamahannya dengan sesama masyarakat desa maupun dari orang asing. Mengingat pula daerah lokasi desa tersebut yang berada di wilayah jawa, sehingga memperlihatkan pula tanda

bersikap lembut khas suku Jawa saat berbicara dengan lawan bicaranya dengan bernada yang halus.

Cuplikan adegan lain yang menunjukkan sebuah identitas budaya terlihat pada saat datangnya beberapa warga kerumah bu Sutini dan pak Bejo dengan niat menjenguk pak Bejo yang tengah dikabarkan sakit, tampak pada scene tersebut mereka membawa buah tangan. Seperti buah-buahan, sayuran, hingga dalam bentuk uang. Tanda yang ada dalam adegan ini memperlihatkan identitas budaya masyarakat desa yang memiliki empati tinggi terhadap satu sama lain. Serta warga desa khususnya daerah Jawa yang memiliki kebudayaan menyumbang, selain itu, bentuk dari beberapa warga yang datang kerumah pak Bejo merepresentasikan pula budaya khas Jawa yaitu tilik. Yang dimana apabila ada seseorang warga desa yang sakit mereka akan berbondong-bondong pergi bersamaan untuk menjenguk. Tradisi ini juga mewarisi budaya silaturahmi antar sesama. Selain itu saat menjenguk orang yang sedang sakit, mereka terbiasa untuk memberikan pula sumbangan dalam bentuk fisik baik dari makanan maupun uang. Pada cuplikan ini ingin memberikan pesan tersendiri bahwa hingga kini identitas budaya ciri masyarakat pedesaan masih memiliki sikap empati yang tinggi dan kebudayaan yang santun, menolong sesama.

Selanjutnya tanda identitas budaya terlihat pada objek penelitian keenam yaitu saat seorang anak yang berlari melewati perumahan di desa, untuk memberikan kabar bahwasanya pak Bejo hanya pura-pura sakit. Pada adegan ini, terlihat bangunan rumah pedesaan yang masih terlihat memiliki bahan dasar kayu sebagai dindingnya dan juga atapnya. Hal ini merepresentasikan Identitas budaya ini terletak pada ciri rumah yang diperlihatkan dalam scene tersebut. Rumah tradisional bagi perumahan di Jawa memakai kayu sebagai bahan dasar material rumahnya, baik dari dinding, sebagai penegak bangunan, dan atap rumah. Terlihat bahwa rumah yang ditinggali pak Bejo dan juga rumah masyarakat desa berbahan dasar kayu dan beratap dengan model limas. Atap limas menjadi ciri perumahan desa khas daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga melalui pesan tersembunyi yang ada pada film nyumbang ini, ingin memberitahukan lokasi jalan cerita ini berada di Jawa Tengah.

Dalam arsitektur jawa, ciri masyarakat jawa adalah selalu menjaga keharmonisan dan keseimbangan, sehingga dalam bangunannya merepresentasikan sesuatu hal yang berada di lingkungannya. Simbol dengan atap berbentuk limas ini merepresentasikan sebuah Gunung. Sehingga melalui tanda tersebut bisa kita ketahui bahwa tanda atap berbentuk limas menunjukkan perumahan yang berada disekitar gunung dan rumah bermaterial khas kayu menandakan ciri pedesaan. Kemudian ciri identitas budaya lain yang tampak tidak hanya pada cuplikan adegan, namun juga terletak pada instrumen musik yang digunakan, pada film nyumbang, penonton bisa mendengar ciri instrumen musik jawa khususnya jawa tengah dan jawa timur, pada film nyumbang ini menggunakan latar musik dengan beralaskan musik gamelan yang menjadi ciri khas suku Jawa. juga pada cuplikan adegan pertama latar musik yang digunakan diiringi dengan sinden, *background* ini memiliki syair yang menceritakan tentang sebuah kehidupan. Syair-syair ini merepresentasikan permasalahan sosial yang terjadi dan dialami oleh pak Bejo dan bu Sutini. Sehingga penggunaan latar musik ini ingin menunjukkan sebuah budaya jawa yang disalurkan melalui musik tradisionalnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Film pendek *Ketue dan Nyumbang* menggambarkan tentang kebudayaan dari budaya suku melayu yang tinggal di perkotaan yaitu kota Batam, dan budaya suku jawa yang tinggal di pedesaan yaitu Jawa Tengah, dimana representasi kebudayaan regional tersebut diperlihatkan melalui karakter masing masing tokoh, cara berpakaian dan latar tempat atau lokasi dalam pelaksanaan syuting serta backsound atau latar musik, yang menonjolkan ciri budaya regional khas dari masing masing daerah baik kota Batam maupun Jawa. sehingga penonton dapat menyerap informasi dari masing masing kebudayaan sebagai ilmu pengetahuan baru.
2. Representasi menjadi bagian penting dalam sarana komunikasi dan interaksi sosial, dikarenakan tanpa adanya representasi manusia akan sulit melakukan interaksi, dimana suatu kebudayaan dapat dikatakan apabila sekelompok orang juga membagikan pengalaman yang sama, dimana representasi pada kedua film ini juga dilakukan secara konstruksionis dimana dalam pendekatannya melalui pendekatan semiotik sebagaimana budaya terbentuk melalui bahasa dan makna, dan bahasa merupakan sebuah simbol atas representasi.
3. Perbedaan pada kedua film ini dimana film pendek *Nyumbang* lebih banyak memperlihatkan dan mengenalkan budayanya melalui adat istiadat serta normanya, sedangkan film pendek *Ketue* banyak memperlihatkan kebudayaannya melalui latar tempatnya dan diperlihatkan secara tersirat.

B. Keterbatasan Penelitian

Ketika melakukan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan yang dialami, yaitu penelitian ini hanya dilakukan terhadap kedua film Pendek tersebut yaitu Ketue dan Nyumbang, serta durasi film pendek yang hanya sebentar, penelitian ini juga hanya memakai metode penelitian Pierce tidak memakai tokoh ahli semiotika lain, penelitian ini juga hanya meneliti mengenai substansi tidak meneliti dari sisi cinematographynya, serta terbatasnya literatur mengenai identitas budaya itu sendiri serta banyaknya literatur yang memiliki tahun terbit yang lama untuk dijadikan sebuah referensi.

C. Saran

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya kelak dapat menyempurnakan pembahasan mengenai representasi identitas budaya yang ada pada sebuah media komunikasi terutama pada film sehingga penelitian ini terus berkembang. Dengan tema identitas budaya pada film dan pengaruhnya terhadap interaksi sehingga dapat meneruskan perkembangan ilmu sosial budaya.

Daftar Pustaka

- Ajie, P. (2019) "Proses Kreatif Praproduksi Sutradara di Komunitas Montase Film Dalam Produksi Film-film Bertema Budaya Jawa". Skripsi. Surakarta. Institut Seni Indonesia.
- Andriani, T. (2012) Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis) Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 2
- Andy, P. (2011). *Bikin Film itu Gampang*. Tegal: Bengkel Sinema.
- Aniek, R. (2013). *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- As, A. & Umaya, N. M. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasinya Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI.
- Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. London : Sage Publications
- Hall, Stuart. 2005. *Culture, Media, Language*. CCCS:Birmingham
- Manesah, Dani. 2019. Analisis Identitas Budaya Lokal Pada Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan Melalui Mise En Scene dan Dialog. Jurnal Proporsi, Vol. 5 No. 1
- Muzakky, A. H. (2021, April). Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa dalam sorotan living hadis. Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 23. No 1.
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar Budaya : Di Era Budaya Sibersia*. Jakarta: Kencana.
- Pramista, Larasati Reyma. 2012. Representasi Identitas Budaya Lokal Bali Dalam Kuasa Postcolonial pada Film Eat Pray Love. Ilmu Komunikasi. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspasari, Cindenia. Masriadi. Yani, Rahmah. 2019. Representasi Budaya Dalam Film Salawaku. Jurnal Jurnalisme Volume 9 No. 1 ISSN: 2502-048X

Republika.co “Sarung sebagai Identitas”. Minggu 25 oktober 2015, 18.40 dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/10/25/nwrxy1-sarung-sebagai-identitas>

Saidi, A. I (2010). Jalan Raya Sebagai Desain Kebudayaan. Jurnal Socioteknologi Edisi. 19 Tahun 9.

Samovar, L. A. Porter, R.E. McDaniel, E.R. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth.

Storey, John. 2007. Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. Yogyakarta: Jalasutra.

S.M, Kintan, A.E Diah. 2018. Analisis Semiotika Sanders Peirce pada Karya Video Klip “Baby Shark” Dalam Mempromosikan Citra Pejabat Daerah Bima Arya Sugiarto di Kota Bogor. E-Proceeding of Management : Vol.5, No. 1 ISSN 2355-9357.

Tempo.co, “Film Buatan Anak Batam Juara 1 di Festival Film KPK”, 10 Desember 2020, 16.54. Dari, <https://seleb.tempo.co/read/1413366/film-buatan-anak-batam-juara-1-di-festival-film-kpk>

Toni, A. Fachrizal, R. (2017, April). Studi Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter ‘The Look of Silence : Senyap’. Jurnal Komunikasi Vol. 11 No. 2, P-ISSN 1907-898X

Ulinuha, Emzir, Gustiyanti, Prima. 2018. Kajian Semiotika : Identitas Budaya Lokal Dalam Film Golok Lanang Wanten Karya Darwin Mahesa. IKRAITH EKONOMIKA Vol. 1 No. 2

<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2012/G.311.12.0038/G.311.12.0038-05-BAB-II-20190130101109.pdf>

<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17299/2/T2_752016010_BAB%20II.pdf